

**PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF
BAGI SISWA OLEH GURU DAN MASYARAKAT
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF PANGGISARI
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

ALIFUDIN

NIM 1617405049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifudin
NIM : 1617405049
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penciptaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Siswa Oleh Guru Dan Masyarakat Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang sudah dirujuk sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi ini dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Alifudin

NIM. 1617405049

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdr. Alifudin

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alifudin
NIM : 1617405049
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqsyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Suparjo, S. Ag., M. A

NIP. 19730717 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDUSIF BAGI SISWA OLEH GURU DAN MASYARAKAT DI MI AL MA'ARIF PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang disusun oleh: Alifudin NIM: 1617405049 Jurusan Pendidikan Madrasah Program Studi:
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Porf. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 3 bulan Februari tahun
2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Suparjo, S. Ag., M. A.
NIP 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Endah Kusumaningrum, M.Pd.
NIP 19940405 201903 2 029

Penguji Utama,

Dr. Donny Khoirul Azis, M. Pd. I.
NIP 19850929 201101 1 010

Mengetahui:

Dekan,



Dr. K. Suwito, M. Ag.
NIP 19710424 199903 1 002

MOTTO

Ketika urusanmu dipermudah
Saat itulah doa ibumu dikabulkan¹



¹ <https://images.app.goo.gl/rFxMaWG5JNuMju9v8>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

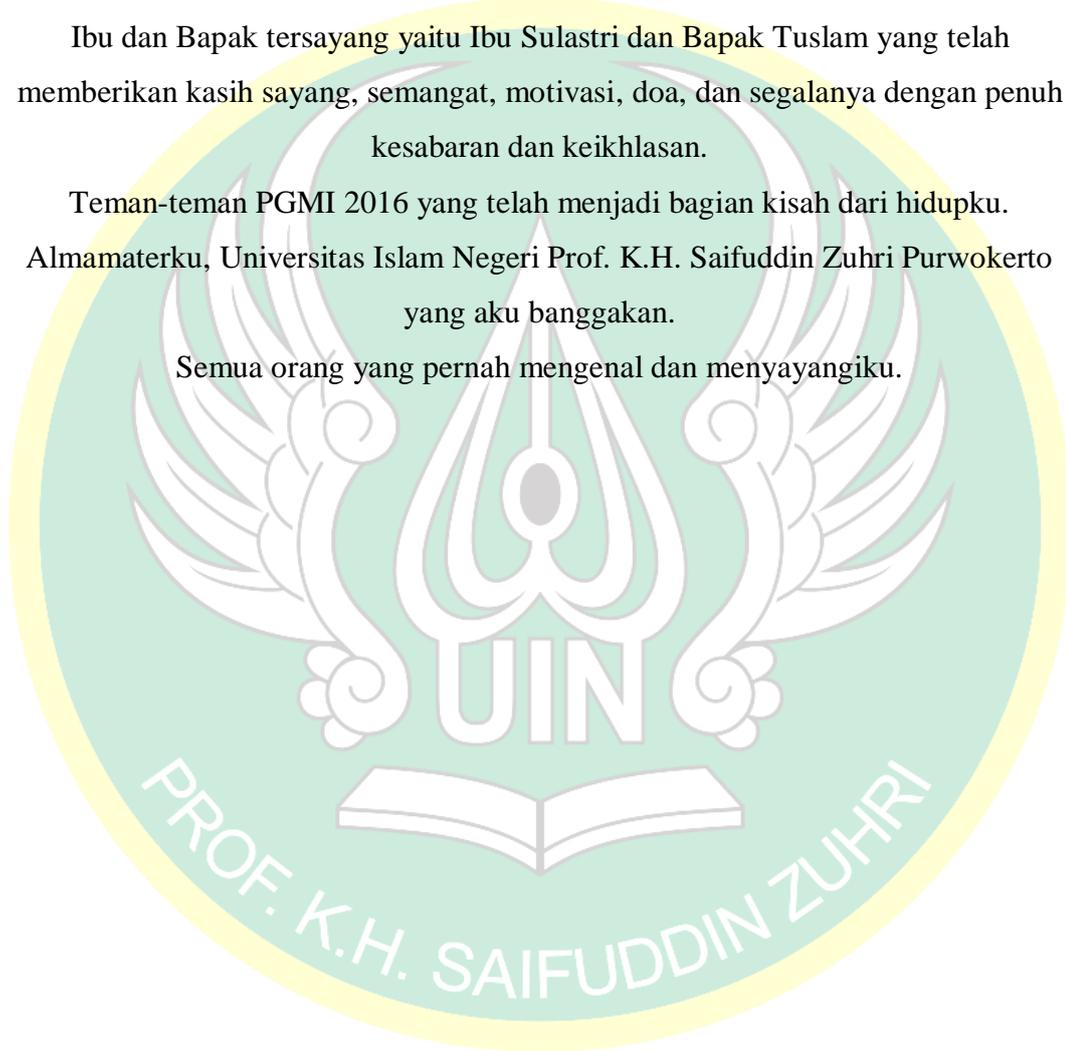
Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia, kemudahan, dan kekuatan kepada penulis. Selawat serta salam selalu tcurahkan atas baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Skripsi ini

kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tersayang yaitu Ibu Sulastri dan Bapak Tuslam yang telah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, doa, dan segalanya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Teman-teman PGMI 2016 yang telah menjadi bagian kisah dari hidupku. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang aku banggakan.

Semua orang yang pernah mengenal dan menyayangiku.



**PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF
BAGI SISWA OLEH GURU DAN MASYARAKAT
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF PANGGISARI
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**

Alifudin
NIM 1617405049

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu aspek terpenting dalam menciptakan keberhasilan pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui startegi atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan lingkungan masyarakat terkait dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti langsung turun ke sekolahan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendeskripsikan hasil data yang didapat. Adapun objek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru, siswa, serta masyarakat di sekitar lingkungan MI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Banjarnegara, diterapkan oleh kepala sekolah guru dan masyarakat MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Banjarnegara. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari diterapkan melalui beberapa startegi seperti membuat lingkungan pembelajaran secara fisik, membuat kondisi lingkungan non-fisik di MI Al Ma'arif Panggisari, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penciptaan lingkungan belajar tersebut bertujuan untuk memunculkan siswa belajar dengan baik, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Kata Kunci : Lingkungan Belajar, Penciptaan Lingkungan Belajar, Lingkungan Belajar Kondusif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin,

Puji syukur bagi Allah swt, atas nikmat dan karunia-Nya, selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang selalu kita nantikan barokah dan safaatnya di hari kiamat. *Alhamdulillahirabbil'amin* dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Skripsi yang berjudul *Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Siswa oleh Kepala Madrasah, Guru, dan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara* ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi material maupun moral. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Munjin, M. Pd. I., Penasihat Akademik PGMI B angkatan 2016 yang telah membimbing penulis.
7. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Ischak Suryo Nugroho, S. Pd. I., M.S.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Suparjo, S. Ag. M. A sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Tuslam dan Ibu Sulastri. Terimakasih doa, motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua teman-teman PGMI B Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2016 yang telah mengajarkan arti kebersamaan kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, selain do'a mudah-mudahan segala amal dapat dilipatgandakan oleh Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 29 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Alifudin
NIM 1617405049

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Definisi Konseptual.....	16
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
E. Kajian Pustaka.....	20
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II UPAYA GURU DAN MASYARAKAT DALAM PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDUSIF	22
A. Definisi Guru, Masyarakat, dan Siswa	22
1. Guru	22
2. Masyarakat	28
3. Siswa	31
B. Lingkungan Belajar Kondusif	34
1. Lingkungan.....	34

2. Belajar	34
3. Lingkungan Belajar.....	37
4. Lingkungan Belajar Kondusif	38
5. Unsur-unsur Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif	42
6. Faktor Terciptanya Lingkungan Belajar Kondusif	43
7. Aspek-aspek Lingkungan Belajar	44
C. Upaya Guru dan Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Kondusif	46
1. Upaya Guru dalam Penciptaan Lingkungan Belajar Kondusif	46
2. Upaya Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Belajar Kondusif	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	49
1. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari	50
2. Sejarah Berdirinya MI Al Ma'arif Panggisari	50
3. Visi dan Misi MI Al Ma'arif Panggisari	51
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	52
C. Objek dan Subjek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Upaya Guru dalam Penciptaan Lingkungan Belajar Kondusif	60
B. Upaya Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Kondusif	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	47
Tabel 2. Data Siswa MI Al Ma'arif Panggisari.....	47
Tabel 3. Keadaan Ruang dan Gedung.....	48
Tabel 4. Peralatan dan Inventaris Kantor.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 2 Wawancara dengan Guru dan Masyarakat
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Guru dan Masyarakat
- Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Surat Izin Observasi
- Lampiran 10 Surat Izin Riset
- Lampiran 11 Surat Balasan Riset
- Lampiran 12 Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang paling dasar pendidikan formal di Indonesia setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Madrasah merupakan lembaga yang dilahirkan oleh rakyat untuk rakyat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada saat Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian didirikan Departemen Agama pada tanggal 3 januari 1946.²

Madrasah dengan kelebihan dan kekurangannya, mampu memberikan kontribusi yang positif bagi sumber daya manusia di Indonesia. Ke depan, kontribusi madrasah terhadap pengembangan sumber daya manusia di tanah air sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam merespons perubahan dunia pendidikan dan minat masyarakat terhadap pendidikan.³

Masyarakat adalah sekelompok orang yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi, konvensi, dan hukum tertentu adalah sama dan mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata dari *socius* yang berarti kawan. Sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan interaksi.⁴ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁵

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di madrasah dalam suasana yang tenang dan terkendali. Lingkungan belajar yang kondusif perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai secara optimal.

Pada kegiatan belajar mengajar, ada unsur pergaulan serta unsur lingkungan yang tidak terpisahkan namun dapat dibedakan. Dalam sebuah pergaulan di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna dalam mendidik. Pergaulan ialah unsur lingkungan yang berpartisipasi dalam pendidikan seseorang. Sedangkan lingkungan adalah penentu

² Azzumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 2003) hlm. 108.

³ *Materi Sosialisasi Putusan MPR RI Tahun 2005*. hlm 75-76.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 157.

⁵ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar dan Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1993) hlm. 63.

keberhasilan seseorang yang paling penting dalam menciptakan kemampuan dan perilaku siswa.

Implikasinya adalah penyediaan lingkungan bagi peserta didik wajib diprioritas, terutama jika lingkungan ialah lingkungan belajar. Logikanya semakin siap lingkungan, semakin besar respons positif siswa. Ini akan memberi dampak serta asa yang relevan dari pengajar serta orang tua. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah Salah satu aspek terpenting keberhasilan dalam pembelajaran. Lingkungan yang demikian adalah yang mampu menjadikan peserta didik fokus kepada pelajaran terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok, mengonsumsi narkoba, dan pergaulan bebas. Adapun lingkungan yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah untuk dipahami. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

B. Definisi Konseptual

Sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi *Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi siswa oleh Guru dan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*. Maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual sesuai judul kalimat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan adalah segala sesuatu baik fisik, biologis, maupun sosial yang berada di sekitar manusia serta pengaruh-pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan, dan perkembangan manusia. Ada empat jenis lingkungan antara lain:

- a. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang tidak bernyawa misalnya air, kelembaban, udara, suhu, angin, rumah, dan benda mati lainnya.

- b. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang bersifat hidup seperti tumbuh-tumbuhan hewan serta mikroorganisme.
- c. Lingkungan sosial adalah segala sesuatu tindakan yang mengatur kehidupan manusia dan usaha-usahanya untuk mempertahankan kehidupan seperti pendidikan pada setiap individu, rasa tanggung jawab, pengetahuan keluarga, jenis pekerjaan, jumlah penghuni, dan keadaan ekonomi.
- d. Lingkungan rumah adalah segala sesuatu yang berada di dalam rumah, lingkungan rumah terdiri dari lingkungan fisik yaitu ventilasi, suhu, kelembaban udara serta lingkungan sosial yaitu kepadatan penghuni.

Lingkungan menurut WHO adalah suatu struktur fisik di mana orang yang menggunakan untuk tempat berlindung. Lingkungan dari struktur tersebut juga semua fasilitas dan pelayanan yang diperlukan baik untuk kesehatan jasmani dan rohani.⁶

Lingkungan belajar adalah suatu tempat di mana terdapat guru dan siswa dalam satu tempat sedang melaksanakan interaksi atau kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar tidak harus disekolah, bisa dirumah, dikebun, dipantai, digunung yang terpenting ada proses memberi, dan menerima ilmu pengetahuan.

Menurut peneliti lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana Lingkungan Belajar yang ada di sana.

2. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. *Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru.* Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

⁶ Al Atiyatul Husna, *Hubungan Hygienitas dan Factor Lingkungan*, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP. 2013. hlm. 8

Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya.⁷

Guru merupakan seorang yang mampu memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak maupun peserta didik. Seorang guru tidak hanya yang ada di sekolahan atau madrasah, tetapi guru adalah semua orang yang mampu membimbing dan mengarahkan seseorang dari yang belum tahu menjadi tahu.

Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari. Dimana ada 6 orang guru yang aktif mengajar di madrasah ini.

3. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, berarti “kawan”. Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.⁸ MJ Herskovit menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan JL Gilin dan JP Gilin mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.

S.R. Steinmetz juga berpendapat masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur. Pendapat Maclver mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan baku selalu berubah atau jaringan relasi sosial.⁹

⁷ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, (SMA Negeri 14 Bone Sulawesi Selatan, 2018) hlm. 118.

⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*....., hlm, 115-118.

⁹ Beni Ahmad Saebeni. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) hlm, 137.

Jadi masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental yaitu:

- a. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- b. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.¹⁰

Masyarakat merupakan perkumpulan dua orang atau lebih yang berada dalam satu wilayah. Masyarakat tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti halnya bayi membutuhkan seorang ibu untuk tumbuh menjadi besar dan sebaliknya seorang ibu nantinya akan membutuhkan bantuan anaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid yang rumahnya berada di dekat dengan Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari. Dalam hal ini penulis ingin mempelajari bagaimana cara penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari, berawal dari pengalaman penulis sewaktu melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) yang dilaksanakan di MI Al Ma'arif Kedungrandu, penulis kesulitan menciptakan pembelajaran yang kondusif ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Hingga akhirnya menemukan tempat yang cocok untuk melaksanakan penelitiannya serta tempat yang terjangkau dari rumahnya untuk melakukan penelitian terkait judul yang diajukannya.

¹⁰ Beni Ahmad Saebeni. *Pengantar Antropologi.....*, hlm, 137-138.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana upaya guru dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis:

Diharapkan dapat memberi inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif.

b. Manfaat praktis

1) Bagi para pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan psikologis anak.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti agar nantinya dapat diterapkan ketika terjun di dunia pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang lingkungan belajar yang kondusif.

Pertama skripsi karya Sugiman, mahasiswa STAIN Purwokerto tahun 2011 yang berjudul *Upaya Madrasah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SMP 3 Kemangkon Kabupaten Purbalingga tahun 2009/2010*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon Purbalingga.

Kedua, skripsi karya Harjali (STAIN Ponorogo 2016) yang berjudul *Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif, Studi Fenomenologi pada kelas-*

kelas Madrasah menengah pertama di Ponorogo dalam penelitian ini, peneliti menekankan dimensi kenyamanan dan keindahan penataan perabotan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ketiga, penelitian karya Wahyu Suraksumah (Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul *Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif* dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan 6 prinsip utama pengajaran berkesan di antaranya: (a) Minat dan penjelasan, (b) Keprihatinan dan hormat terhadap siswa dan pembelajaran siswa, (c) Evaluasi dan umpan balik yang sesuai, (d) Tujuan yang jelas serta tantangan intelektual, (e) Kebebasan, pendampingan, dan penglihatan aktif.

Setelah menelaah ketiga penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti berbeda satu sama lain, memiliki unsur pembaruan serta berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga hasil yang diperoleh nanti dari penelitian ini dapat menambah keilmuan bagi kita semua.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian teori. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub. Sub pertama, teori tentang lingkungan. Kedua, teori tentang belajar. Ketiga, teori tentang lingkungan belajar yang kondusif. Sub pembahasan pertama berisi tentang konsep lingkungan, lingkungan belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sub topik kedua menyangkut bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

BAB III metode penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan termasuk bagaimana penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari.

BAB V bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
UPAYA GURU DAN MASYARAKAT
DALAM PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR KONDISIF

A. Definisi Guru, Masyarakat, dan Siswa

1. Guru

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut UU no. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. *Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru.* Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Di tiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya.¹¹

Guru juga memiliki beberapa peranan yang harus dilakukan, untuk mengetahui lebih dalam tentang peranan guru akan dibahas di bawah ini:

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki

¹¹ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....*, hlm. 118.

standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹²

- 1) Tanggung jawab artinya seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
- 2) Wibawa artinya kehadiran seorang guru di mana saja, baik di dalam kelas-kelas pembelajaran maupun di luar kelas harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel, dan kredibel.
- 3) Mandiri artinya bahwa, dalam kenyataan sering muncul masalah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan anggota masyarakat disekitarnya, ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangatlah diharapkan agar ia mampu mengatasinya secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah itu.
- 4) Disiplin yaitu dalam kesehariannya, guru harus selalu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Guru juga harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada. Karena guru adalah sosok yang akan di tiru baik di sekolah ataupun masyarakat.¹³

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka ke arah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopanan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

b. Guru sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampunya karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami, dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajarn kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan kounikasi tetap terpenuhi.

¹² P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta : PT Grasindo, 2016), hlm. 298.

¹³ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu.....*, hlm. 298.

Di era sekarang ini, guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Tak dipungkiri, sebagai sumber belajar murid bisa mendapatkannya dengan menggunakan sumber lain seperti teknologi dan lain sebagainya, karena sekarang ini sudah banyak sekali sumber belajar yang tersebar disetiap daerah di Indonesia. Tetapi, guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran sehingga dapat belajar. Guru dapat terus mengembangkan dan beradaptasi dengan tuntunan perubahan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, merujuk pada penelitian Michael Osborne dan Carl Frey, guru adalah profesi yang resikonya rendah untuk tergantikan automasi atau di digitalisasi. Hal ini disebabkan karena profesi guru menuntut adanya kreatifitas, kecerdasan sosial, persepsi, dan manipulasi.¹⁴

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.

- 1) Pengalaman teori *experiential learning* Kolb telah mampu menjelaskan konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia. Menurut David Kolb, belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan adalah hasil kombinasi antara pengalaman dan mentrasformasinya.
- 2) Komunikasi diperoleh dari pengalaman yang ada. Dengan komunikasi akan membuat orang lain memberikan tanggapan terbuka terhadap apa yang di sampaikan sehingga terjadilah komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya konsolidasi pikiran munculnya gagasan yang lebih baik dan memancing gagasan orang lain.
- 3) Interaksi dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam membangun potensi dan mengoreksi presepsi atau makna yang keliru. Dengan demikian, maka yang terbangun semakin mantap dan kualitas pembelajaran meningkat. Dengan interaksi akan meningkatkan potensi pembelajaran yang baik.

¹⁴ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar* (Depok : Prenadamedia Group, 2018) hlm. 41.

- 4) Refleksi atau perenungan dilakukan agar peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memikirkan kembali apa yang telah diperbuat dan dipikirkan untuk diperbaiki gagasan atau makna dan untuk menghindari kesalahan yang sama.¹⁵

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.¹⁶

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Menjadi guru adalah sebuah panggilan hidup, kalau memang demikian maka seorang guru tidak akan merasa bahwa menjadi model dan teladan adalah sebuah beban yang ditanggung oleh mereka. Berbanding terbalik dengan seseorang yang memang tidak memiliki jiwa guru dalam hidupnya, mereka akan merasa terbebani untuk menjadi model dan teladan karena semua yang mereka lakukan akan dicontoh oleh semua orang terutama muridnya. Bagaimana tidak terbebani, semua yang

¹⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019) hlm. 36.

¹⁶ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012) hlm.65-

mereka lakukan akan di tiru oleh siswanya dan semua orang, perilakunya ditiru, pola pikir mereka ditiru bahkan gaya hidup, dan gaya sehatnya pun akan menjadi model dan ditiru oleh semua orang. Karenanya, akan berat bagi orang yang tidak memiliki jiwa guru dalam dirinya.

Model dan teladan yang ditampilkan oleh guru sangatlah dibutuhkan karena semuanya ini untuk diteladani oleh para siswanya dan mungkin juga masyarakat di sekitarnya. Atau yang digugu, yang digugu memiliki arti bahwa semua yang mereka sampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang di tiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat di tiru oleh siswa dan masyarakatnya. Kalau dicermati secara mendalam, peran guru ini memang bukanlah hal yang mudah, karena memang guru juga manusia dan memiliki keterbatasan manusiawi. Akan tetapi hal ini tetap menjadi espektasi siswa dan masyarakat. Karena seorang guru bertugas membentuk generasi masa depan yang unggul dalam kualitas.¹⁷

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa atau masyarakat.

d. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tahu penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.

Pada dasarnya motivasi memiliki keterkaitan dengan minat dan prestasi siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang besar untuk belajar tentu akan memiliki hasil yang berbeda dengan siswa yang hanya memiliki sedikit motivasi untuk belajar. Dengan motivasi yang kuat siswa bisa meningkatkan prestasinya

¹⁷ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm 301.

dalam belajar. Motivasi bisa menjadi pendorong siswa dalam belajar dan mencapai semua tujuan hidupnya.

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.¹⁸

e. Guru sebagai Pembimbing dan Evaluator

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.¹⁹

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampuhnya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingklaku. Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi, pada hakikatnya penilaian itu diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Guru tidak hanya menilai produk hasil pengajaran, tetapi juga nilai proses jalannya pengajaran. Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik atau *feedback* tentang pelaksanaan interkasi edukasi yang telah dilakukan.²⁰

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa, baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkah keberhasilan

¹⁸ Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta : Deepublish, 2012) hlm. 80.

¹⁹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*.....,hlm. 63.

²⁰ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*....., hlm. 66-67.

dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pendidik yang berada di lingkungan MI Al Ma'arif Panggisari. Di MI Al Ma'arif Panggisari memiliki 6 orang pendidik yang masih aktif mengajar.

2. Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, berarti “kawan”. Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”.²¹ MJ Herskovit menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang di organisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan JL Gilin dan JP Gilin mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.

S.R. Steinmetz juga berpendapat masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur. Pendapat MacIver mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan baku selalu berubah atau jaringan relasi sosial.²²

Jadi masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental yaitu:

- a. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- b. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok. Proses itu biasanya bekerja tanpa di sadari dan di ikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.²³

Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat akan dijelaskan beberapa pengertian masyarakat dari para ahli diantaranya:

²¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*....., hlm, 115.

²² Beni Ahmad Saebeni. *Pengantar Antropologi*....., hlm, 137.

²³ Beni Ahmad Saebeni. *Pengantar Antropologi*.....,hlm, 137-138.

a. Karl Marx

Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

b. Max Weber

Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

c. Selo Soemardjan

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat di karenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.²⁴

Dari beberapa pengertian tersebut, masyarakat adalah manusia yang berkelompok dan saling berinteraksi dalam satu wilayah dan memiliki kebudayaan adat istiadat yang sama. Adapun macam-macam masyarakat:

a. Masyarakat Modern atau Masyarakat Kota

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat istiadat yang menghambat kemajuan segera di tinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional di yakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru. Masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Solidaritas organis di dasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Masyarakat perkotaan disebut juga *urban community*. Ada beberapa ciri-ciri masyarakat perkotaan antara lain:

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Sehingga masyarakat perkotaan cenderung ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.

²⁴ Dwi Narwoko, Bagog Suyatno. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 155-156.

- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus diri sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Di kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama, dan sebagainya.
 - 3) Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata. Misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul dengan rekan sekantor dari pada bergaul dengan tukang becak, tukang kelontong atau pedagang kaki lima.
 - 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa. Pekerjaan di kota terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh warga-warga kota mulai dari pekerjaan sederhana sampai pada pekerjaan yang bersifat teknologi. Sedangkan masyarakat pedesaan bekerja lebih bersifat seragam.
 - 5) Jalan pikiran rasional, menyebabkan interaksi yang terjadi di dasari oleh kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
 - 6) Jalan kehidupan di kota angat cepat, sehingga pembagian waktu harus teliti, dan tepat sangat penting.²⁵
- b. Masyarakat Tradisional atau Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau tradisional, memiliki dua kata yang mempunyai arti sendiri. Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.²⁶ Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis.

Adapun beberapa ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Di dalam masyarakat pedesaan, warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam, dan erat bila di dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.
- 2) Sistem kehidupan umunya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- 3) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari bertani. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan bertani disebut sebaagai pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya sebagai pengisis waktu luang.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 139.

²⁶ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 1993), hlm 47.

- 4) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati satu wilayah yang bersamaan. Dalam penelitian ini masyarakat yang akan menjadi subyek penelitian adalah orang tua siswa yang rumahnya berada disekitar MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

3. Siswa

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".²⁸ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.³⁰

a. Kedudukan dan Fungsi Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh

²⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

²⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

³⁰ Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47.

seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.³¹

1) Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam bebagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya dia hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Lebih lanjut diterangkan, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali di bicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.³²

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya

³¹ Yasin Al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 100.

³² Yasin Al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*....., hlm. 102.

menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri.³³

2) Peserta Didik sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi.

Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Di samping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap-sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan-pendidikan.

Pada bagian lain, Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.³⁴

³³ Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.79.

³⁴ Yasin Al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*....., hlm. 103.

Siswa merupakan seorang anak yang sedang menuntut ilmu kepada seorang guru dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan berkembang dari yang belum tahu menjadi tahu serta menambah wawasan keilmuan. Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud peneliti adalah siswa yang berada di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

B. Lingkungan Belajar Kondusif

1. Lingkungan

Kata “lingkungan” tentu bukan istilah asing yang kita dengar. Sebab, sejak lahir kita telah hidup dalam suatu lingkungan. Bahkan diakui atau tidak, kita tidak bisa hidup tanpa ada lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.³⁵

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain. Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.³⁶

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Dari pengertian di atas, kita bisa memahami bahwa suatu organisme dapat hidup karena jasa lingkungan. Artinya, kita sebagai bagian dari organisme juga dapat hidup karena jasa lingkungan. Demikian penting peran lingkungan dalam kehidupan manusia, sehingga sangat tidak beralasan apabila kita tidak berusaha untuk mengenal dan mempelajari sehingga bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan kita semua.

2. Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas

³⁵ Untung Tri Winarso, *Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 2.

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 63.

keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar³⁷

a. Prinsip-Prinsip Belajar

Terdapat prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan proses belajar diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa adanya perhatian tidak akan ada kegiatan belajar. Ketika belajar anak akan memberikan perhatian ketika mata pelajaran sesuai kebutuhan dan jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, maka perlu dibangkitkan perhatiannya. Di samping itu, motivasi mempunyai perhatian besar dalam belajar. Motivasi adalah penggerak untuk mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran.

2) Keaktifan

Kecenderungan pada masa sekarang, inisiatif siswa untuk belajar muncul dalam dirinya sendiri. Artinya, keberhasilan belajar lebih dapat terwujud jika anak mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas belajar dan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

3) Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar paling baik adalah belajar langsung kepada guru tanpa perantara. Dengan mengalami belajar langsung siswa dapat menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Sebagai contoh, siswa belajar cara merawat jenazah akan lebih efektif bila siswa ikut terlibat langsung dalam praktik perawatan jenazah dari pada hanya mendengarkan saja tanpa ikut praktek dalam kegiatan belajar itu.

4) Pengulangan

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Pengulangan berkaitan dengan teori psikologi daya yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia seperti: daya mengingat, mengamati, mengkhayal, menanggapi, merasakan, dan berfikir. Dengan cara pengulangan-pengulangan itu maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik.

³⁷ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 36.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar, siswa berada dalam tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapatkan tantangan dan hambatan dalam mempelajari bahan pelajaran. Agar anak timbul dalam dirinya motif dalam belajar, maka pelajaran yang baru dipelajari harus penuh dengan tantangan.

6) Penguatan

Siswa akan belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh jika mendapat hasil yang baik dan menyenangkan. Maka dari itu guru harus memberikan penguatan yang menyenangkan supaya siswa semangat dalam belajar dan antusias dalam mengikuti kegiatan di kelas.

7) Perbedaan individu

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individu siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama, dan tempo dalam penyampaian materi. Bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah guru harus memberikan perhatian yang ekstra. Sedangkan bagi siswa yang kemampuannya menonjol, guru memberikan tugas yang intensif dari pada anak lain.³⁸

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang di lihat yaitu tingkah laku dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara

³⁸ Muhammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali, Tadris, Volume 1. Nomor 2* (STAIN Pamekasan, 2006) hlm 141-143.

alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar³⁹

- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak.⁴⁰ Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan atau belajar.

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psikologi sosial, teori gagne serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

3. Lingkungan Belajar

Pada saat proses belajar siswa akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan memberikan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi bisa merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif.

Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan, dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar merupakan tempat yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu di desain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.

³⁹ Ainurrahman, *Belajar dan pembelajaran*....., hlm. 39-47.

⁴⁰ Muhammad Darwis Dasopang, *Jurnal Pendidikan: Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp Studi Multidisipliner Volume 1 Edisi 1 (IAIN Padang Sidempuan, 2014) hlm 34.*

Menurut Arif Rochman lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.⁴¹ Sedangkan menurut Rita Mariyana lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.⁴² Menurut Indra Djati Sidi lingkungan belajar adalah sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.⁴³

Dari berbagai pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat yang dapat digunakan oleh siswa untuk bereksplorasi, mengekspresikan diri, bereksperimen, dan berkreasi untuk meningkatkan keaktifan siswa sebagai wujud hasil belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan lingkungan belajar perlu ditata sebersih dan menarik mungkin.

4. Lingkungan Belajar Kondusif

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, alam, dan pendidikan. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, flora, dan fauna. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Dalam membentuk pribadi yang dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peran, dan pengaruh guru sangat besar. Guru pada umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru harus bisa membentuk suatu lingkungan bersuasana tenang, menggairahkan sehingga memungkinkan membuka hati siswa untuk menerima pengaruh didikan.

Seorang guru juga sekaligus sebagai seorang manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata karena sebagai seorang manajer harus bisa berpengaruh dan mengatur kelas supaya bisa berjalan dengan kondusif. Karena keberhasilan orang tua

⁴¹ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 195.

⁴² Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 43.

⁴³ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 148.

dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku siswa yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa. Suasana pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor dengan tepat. Agama juga menganjurkan dalam penyampaian ilmu seorang guru harus dengan cara yang penuh kelembutan.

Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. suasana lingkungan belajar sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Di sadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan psikis. Sedangkan di sisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar.

Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan, dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan di antara para siswa itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Dengan demikian bahwa fasilitas belajar yang menyenangkan, pengaturan lingkungan, penampilan, sikap guru, dan hubungan yang harmonis akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.

Menurut Taguri, iklim sebagai karakteristik keseluruhan dari lingkungan yang berada di lingkungan sekolah yang terbagi atas empat dimensi, yakni:

a. Ekologi/fisik

Ini merujuk kepada aspek fisik dan material sebagai faktor sekolah (input), yang meliputi: kebersihan, keamanan, penggunaan sumber daya, kenyamanan, dan keindahan.

b. Aspek sosial

Dari aspek ini perlu dibudayakan saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.

c. Sistem sosial

Ini menunjukkan kepada aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, pola komunikasi di kalangan anggota organisasi termasuk organisasi sekolah.

d. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Selain hal di atas, perlu pula dipahami bahwa sosok yang paling berperan dalam menerapkan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendorong siswa belajar aktif ialah pimpinan sekolah yang ada dalam organisasi sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan organisasi sekolah juga akan banyak ditentukan oleh bagaimana pengelolaan lingkungan belajar sehingga terciptanya suasana kondusif.

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang pertama mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan faktor kedua adalah guru dalam menyampaikan pelajaran, ruang kelas yang baik adalah ruang yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan nyaman. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis.

Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan proses pembelajaran bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun empat dasar dalam menata kelas dalam belajar yaitu:

- a. Kurangi kepadatan di kelas.
- b. Pastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua siswa.
- c. Materi pelajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses.
- d. Pastikan semua siswa dapat melihat prestasi kelas.

Dalam hal ini menata kelas dalam belajar perlu adanya gaya penataan tempat duduk dalam kelas agar proses pembelajaran dapat tercaspsi secara efektif dan efisien. Adapun gaya penataan tempat duduk dalam ruang kelas yaitu:

- a. Penataan kelas gaya auditorium

Penataan kelas tradisional, semua siswa duduk menghadap ke guru. Penataan ini membatasi kontak siswa tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja.

b. Gaya tatap muka *face to face*

Penataan kelas saling berhadapan model penataan seperti ini lebih besar dari pada gaya auditorium.

c. Gaya *off set*

Penataan meja belajar biasanya siswa 3-4 siswa duduk di bangku tetapi tidak berhadapan langsung satu sama lain.

d. Gaya seminar

Penataan meja belajar dengan berbentuk lingkaran, dan bentuk U, jumlah siswa 10 siswa atau lebih. Ini akan efektif ketika guru ingin agar para siswanya berbicara satu sama lain.

e. Gaya klaster *cluster*

Susunan tempat duduk dengan melingkar dengan jumlah 4-8 siswa gaya ini cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya.

Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan tidak terhambat pergerakan siswa dan guru dapat mengamati seluruh aktivitas siswa secara mudah maka perlu mendesain ruang kelas yang baik. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang kelas yaitu:

a. Perabotan

Seperti meja, kursi, rak, buku peralatan, dan lain-lain.

b. Penerangan

Penerangan ruang kelas yang kurang terang akan dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga memengaruhi semangat siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah penerangan yang cukup baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup.

Adapun karakteristik lingkungan yang kondusif yaitu:

a. Gedung, halaman, dan peralatan sekolah bersih dan terawat.

b. Orang tua dapat melihat hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah, dan lingkungan.

c. Mekanisme untuk partisipasi siswa dalam organisasi sekolah jelas misalnya anturan untuk menjadi perwakilan kelas.

d. Sekolah mempunyai aturan atau kebijakan yang dirumuskan dengan jelas mengenai isu-isu disiplin, mengganggu siswa lain, dan kesejahteraan siswa lainnya.

- e. Guru, orang tua, dan siswa memahami aturan atau kebijakan tersebut.
- f. Isu-isu gangguan terhadap siswa dan disiplin siswa didiskusikan dengan warga sekolah.⁴⁴

Jadi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, perlu memperhatikan dan memahami karakter siswa yang berbeda-beda perilakunya serta pengaturan atau penataan ruang kelas dalam belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok agar memudahkan guru yang masuk mengajar bergerak secara leluasa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang tenang, nyaman dan bersih dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah maupun di luar madrasah.

5. Unsur-unsur Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia KBBI penciptaan berawal dari kata cipta yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif.⁴⁵ Sedangkan lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana pembelajaran yang tenang, nyaman, dan bersih serta terhindar dari suara bising. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kondusif adalah usaha pikiran dalam mengadakan atau membentuk suatu pembelajaran dengan nyaman, suasana kelas yang bersih, nyaman digunakan dan terhindar dari suara bising kendaraan maupun peralatan rumah lainnya.

Berikut beberapa unsur-unsur dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di antaranya:

a. Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah kemampuan guru dalam menciptakan serta mengatur lingkungan belajar, dengan saran-saran imperatif (*imperative suggestion*) yang harus dilakukan guru dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁴⁶

b. Fasilitas dan Kebijakan Sekolah

Komite sekolah harus bekerjasama dengan masyarakat dalam penciptaan

⁴⁴ Arianti, *urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif*, Vol. 11, No. 1 (SMA Negeri 14 Bone: Sulawesi Selatan, 2017), hlm. 44-49.

⁴⁵ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (online) available at :<http://kbbi.web.id> diakses pada 16 februari 2022

⁴⁶ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 136-137.

lingkungan belajar kondusif. Komite harus bisa meyakinkan orang tua calon peserta didik dengan dibuktikan kebenarannya bahwa kebutuhan lembaga ini memang ada, maka usulan tersebut dapat menjadi catatan oleh orang tua atau pemerintah.

Dengan adanya kerjasama yang harmonis diharapkan nantinya masyarakat lebih percaya kepada sekolah untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Selain itu untuk mendapatkan bantuan dari warga akan sangat mudah ketika diadakannya penggalangan dana untuk pembangunan maupun renovasi. Mengajukan proposal yang bersifat formal dan di kirim ke dinas pendidikan pusat atau propinsi hal ini juga merupakan upaya pihak madrasah sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Meskipun tidak dicantumkan peran orang tua kedalam fasilitas mana keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, setidaknya komite menunjukkan bahwa sekolah melibatkan orang tua yaitu dalam hal menentukan fasilitas sekolah. Sedangkan kerjasama antara pihak sekolah dengan pemerintah desa Panggisari tentunya merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam program pembelajaran anak. Sekolah berupaya meningkatkan unsur yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu keterlibatan orang tua dan masyarakat.⁴⁷

6. Faktor Terciptanya Lingkungan Belajar Kondusif

Faktor lingkungan belajar memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan belajar yang perlu diperhatikan dalam proses belajar bagi siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.⁴⁸

a. Tempat belajar

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, tenang, warna dinding yang tajam, di dalam ruangan tidak ada hal yang mengganggu perhatian, dan penerangan cukup baik.

b. Alat-alat belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak tersedia alat-alat belajar. Semakin lengkap alat-alat pelajaran semakin semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sebaliknya jika alat-alat pembelajaran kurang lengkap akan

⁴⁷ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*....., hal 148-157.

⁴⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010), hlm. 146.

mengganggu proses belajar.

c. Suasana

Suasana berhubungan erat dengan tempat belajar. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Suasana yang tenang, nyaman, dan damai akan mendukung proses belajar siswa.

d. Waktu

Pembagian waktu belajar yang tepat akan membantu proses belajar siswa. Pembagian waktu yang dilakukan siswa dapat membantu siswa belajar secara teratur.

e. Pergaulan

Pergaulan akan berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila anak dalam bergaul memilih dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh bagi terhadap diri anak, dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan membawa pengaruh yang tidak baik pada diri anak.⁴⁹

Lingkungan alam juga berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan alam meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal, pengetahuan, pendidikan, dan alam.⁵⁰ Walaupun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan siswa, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu dampak yang sangat besar bagi siswa, karena bagaimanapun juga anak hidup dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak disadari pasti akan mempengaruhi anak. Apa yang dilakukan di madrasah dengan menata dan menciptakan lingkungan sekolah serta menanam bunga merupakan bentuk kepedulian madrasah dalam menciptakan lingkungan alam yang indah dengan udara segar dan mempercantik lingkungan belajar.

Dalam kondisi udara yang segar serta penataan tanaman yang cantik hasilnya akan lebih baik dari pada belajar dalam keadaan panas dan pengap. Udara sejuk dan nyaman merupakan kondisi lingkungan yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.⁵¹

7. Aspek -aspek Lingkungan Belajar

Ada beberapa aspek dalam lingkungan belajar yang dihadapi oleh siswa di antaranya:

a. Lingkungan keluarga

⁴⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*....., hlm 146.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 63.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 178.

Keluarga merupakan persekutuan hidup terikat dari masyarakat negara yang luas.⁵² Hasan Langgulung menyatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.⁵³ Dalam arti yang sempit menuju unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.⁵⁴

b. Lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman, dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.⁵⁵ Suhardan menyatakan lingkungan belajar di sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan siswa dengan guru-gurunya.
- 3) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.⁵⁶

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis lingkungan belajar di sekolah yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis yang melibatkan siswa, guru, sarana, dan prasarana, sumber-sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar didalam sekolah maupun diluar sekolah.

⁵² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 74.

⁵³ Hasan Laungung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Rikza, 1995) hlm. 346.

⁵⁴ Hasan Laungung, *Manusia dan Pendidikan.....*, hlm 355.

⁵⁵ Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 18.

⁵⁶ Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 164.

C. Upaya Guru dan Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

1. Upaya Guru dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga. Seorang anak masih dalam tahap bermain dan belajar. Tak heran jika dalam pembelajaran anak-anak ada yang suka cerita sendiri, lari-lari di dalam kelas, teriak sekerasnya, ada juga yang diam tanpa bersuara. Untuk mengatur peserta didik supaya bisa tenang dan terkedali seorang guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang ramai dan banyak gangguan tidak dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu guru dan siswa dituntut menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan supaya kegiatan belajar berjalan tenang dan efektif. Berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif:

a) Profesionalisme Guru

Lingkungan belajar yang kondusif tidak lepas dari guru sebagai orang tua kedua disekolah dalam mengelola lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak. Profesionalisme yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, berupa saran imperatif yang perlu dilakukan oleh guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁷

b) Menggunakan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran ada saja peserta didik yang tidak bisa diam ditempat duduk, ada yang ngobrol dengan teman sebangku, ada yang main kertas, ada yang jalan-jalan sendiri. Upaya guru dalam menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan mengalihkan atau memfokuskan peserta didik ke media pembelajaran. Guru harus membuat media pembelajaran yang menarik, lucu dengan gambar animasi dan perpaduan warna yang cerah, supaya peserta didik dapat fokus kepada guru pada saat menerangkan materi pembelajaran.

c) Memahami karakter siswa

Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap berbagai informasi sekaligus, ada juga yang mampu menerima informasi sedikit demi sedikit. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seorang guru harus bisa memahami karakter peserta didiknya. Supaya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁵⁷ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar.....*, hlm 136-137.

d) Penataan Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan bagian penting dalam proses terciptanya pembelajaran yang kondusif. Dengan ruang kelas yang bersih tertata rapi akan membuat peserta didik akan lebih fokus dalam belajar dan merasa nyaman dikelas. Untuk itu penataan ruang kelas harus diutamakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hiasan dinding dalam kelas juga dapat membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar, dan membantu membangunkan rasa ingin tahu dalam belajar. Untuk itu guru harus mengatur tempat duduk siswa senyaman mungkin dan menghias dinding kelas dengan media pembelajaran untuk membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

2. Upaya Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dalam satu wilayah dan melakukan interaksi satu sama lain. Adanya masyarakat sangat berpengaruh kepada lembaga pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Tanpa adanya masyarakat madrasah tidak akan berdiri dan tidak akan ada muridnya. Masyarakat juga ikut berperan dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, berikut beberapa upaya yang dilakukan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif:

a. Menghindari aktivitas yang membuat gaduh

Madrasah idealnya terletak di dekat rumah warga, strategis, dan mudah untuk dijangkau oleh warga. Setiap warga mempunyai pekerjaan dan hobi yang tidak sama, ada yang bekerja di sawah, ada yang kerja jadi montir di bengkel, ada juga yang menjadi buruh batu bata serta ada juga pengrajin mebel. Untuk ikut serta dalam menjaga kondusifitas madrasah warga yang tadinya bekerja menjadi montir dan pengrajin kayu ketika ada kegiatan belajar mengajar di madrasah sementara waktu menghentikan kegiatannya selama pembelajaran berlangsung. Serta ada beberapa warga yang berinisiatif untuk tidak melintas di depan maupun di daerah MI Al Ma'arif Panggisari dengan membawa motor bersuara bising yang akan mengganggu jalannya pembelajaran.

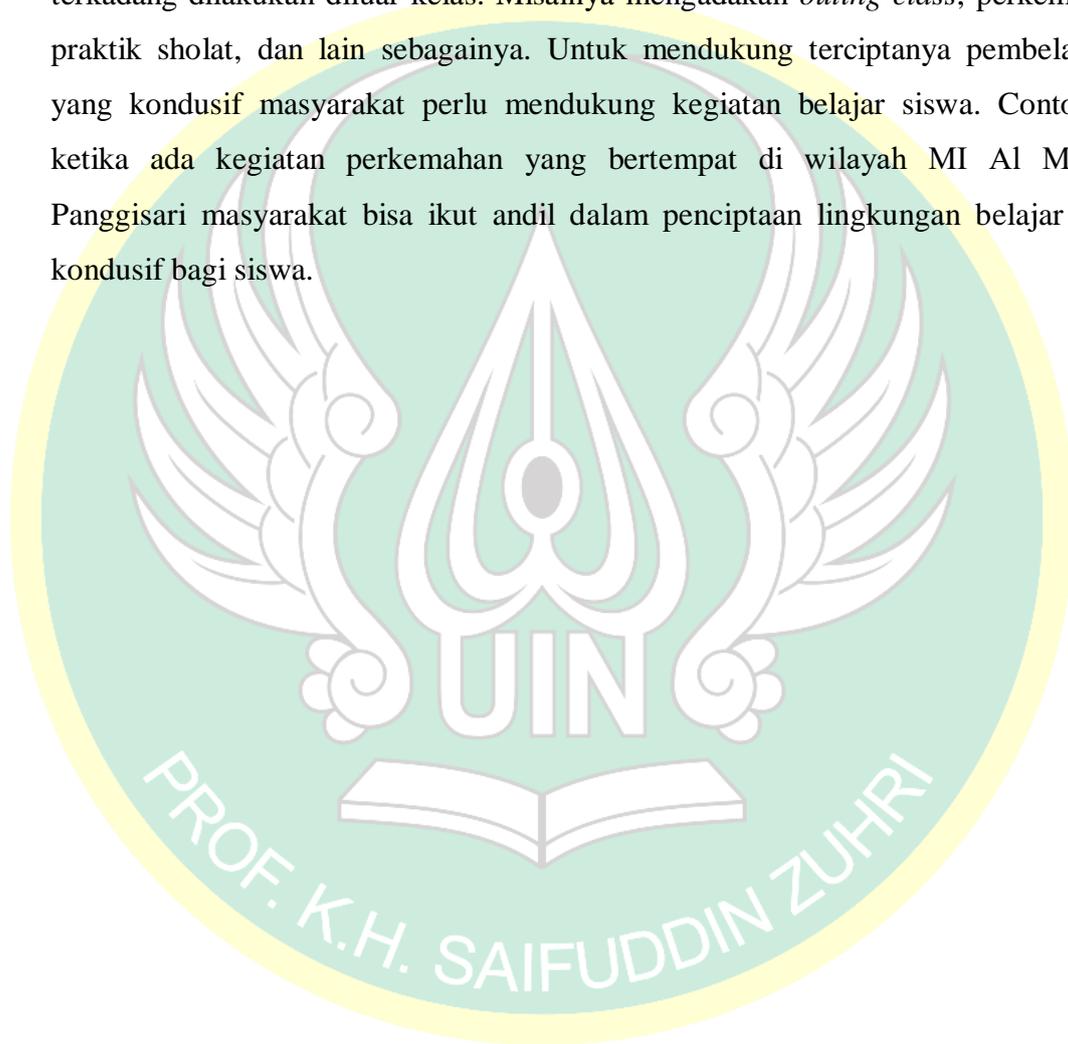
b. Tidak membakar sampah saat ada pembelajaran

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Rumah yang bersih akan nyaman di tempati, warga sekitar MI Al Ma'arif Panggisari setiap pagi melakukan kegiatan menyapu halaman karena halaman rumah ditanami pohon dan seringkali daunnya berguguran, untuk mengurangi sampah berserakan warga membakar daun yang

jatuh tersebut dengan dibakar. Namun, untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif warga yang serigkali menyapu halaman ssetiap pagi menunda untuk membakar sampah karena dikhawatirkan asap dari sampah yang terbakar akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

c. Mendukung Kegiatan Belajar Siswa

Masyarakat juga ikut andil dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga terkadang dilakukan diluar kelas. Misalnya mengadakan *outing class*, perkemahan, praktik sholat, dan lain sebagainya. Untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif masyarakat perlu mendukung kegiatan belajar siswa. Contohnya ketika ada kegiatan perkemahan yang bertempat di wilayah MI Al Ma'arif Panggisari masyarakat bisa ikut andil dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti memberikan deskripsi mengenai kondisi ataupun peristiwa dengan apa adanya. Pendekatan dalam metode ini yaitu dilakukan dalam keadaan alamiah dengan didahului tindakan semacam intervensi (campur tangan). Tujuan intervensi ini adalah untuk membuat peristiwa yang diinginkan oleh peneliti agar segera terlihat dan dapat diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi lapangan.

Deskripsi kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Metode ini memiliki kaitan dengan penelitian yang menetapkan suatu kegiatan yang ditujukan untuk menggambarkan situasi kondisi atau penampakan yang bertujuan untuk mendapat informasi seputar keadaan saat ini. Penelitian deskriptif juga digunakan untuk persoalan yang berupa kondisi saat ini dari suatu populasi. Tujuannya untuk menguji hipotesis dari subjek yang diteliti⁵⁸.

B. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara menjadi tempat penelitian ini. Madrasah ini terdiri dari 6 kelas yang masing-masing kelas memiliki 1 kelas. Peneliti memiliki beberapa alasan melakukan penelitian di Madrasah ini yaitu :

1. MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara belum ada penelitian tentang penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat.
2. MI Al Ma'arif Panggisari lokasinya terjangkau dari rumah peneliti.
3. MI Al Ma'arif Panggisari memiliki suasana pembelajaran yang kondusif.

Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, di antaranya:

- a. Permohonan izin penelitian kepada kepala madrasah.
- b. Melakukan pengamatan lapangan untuk mencari gambaran umum dan khusus tentang objek yang akan diteliti.
- c. Mengumpulkan data wawancara dan dokumentasi yang diperlukan.
- d. Analisis data.

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 21.

1. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari terletak di Jalan Masjid, Desa Panggisari Rt 03 Rw 01 Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. 53473. Adapun batasan-batasan bangunan Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari: Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, Sebelah selatan berbatasan dengan jalan, Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, dan Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.

2. Sejarah Berdirinya MI Al Ma'arif Panggisari

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari merupakan lembaga pendidikan yang bernaungan dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Banjarnegara. Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari berlokasi di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, atau tepatnya berada di desa Panggisari RT 003 RW 001. Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari mulai berdiri pada 1 Januari 1968. Pada saat itu Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari masih belum mendapat peresmian sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan, baru pada tanggal 1 Januari tahun 1978 Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif di resmikan dengan ijin operasional nomor :Lk/3.c/2200/Pgm/MI/198.

Sebelum berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari, warga hanya melakukan belajar secara berkelompok. Pembelajaran dilakukan dari rumah satu warga ke rumah warga lainnya, yang mulanya adalah sebuah sekolah agama. Sampai akhirnya sekolah agama ini mendapatkan sebidang tanah wakaf milik bapak Muhadi. Dibangunlah sebuah madrasah sebagai sarana pembelajaran, yang saat ini kita kenal dengan nama MI Al Ma'arif Panggisari. Pada saat belum mendapatkan sarana belajar, para peserta didik berada dalam satu kelompok yang sama dari berbagai usia. Kemudian setelah terbangunnya ruang belajar baru mulai dibedakan tingkatannya.

Diketahui kepala madrasah yang pertama kali dari MI Al Ma'arif Panggisari adalah Bapak Tohir, pada saat itu dengan kondisi minimnya seorang pendidik Bapak Tohir menjabat sebagai kepala madrasah dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemudian dalam selang waktu yang cukup lama barulah digantikan dengan Bapak Sadin sebagai kepala madrasah yang kedua. Tidak berbeda dengan kepala madrasah yang pertama, Bapak Sadin pun menjadi kepala madrasah dengan kurung waktu yang lama. Sampai pada akhirnya digantikan oleh Ibu Marsuki, S. Ag. sebagai kepala madrasah hingga sampai saat ini.

3. Visi dan Misi MI Al Ma'arif Panggisari

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visi misinya.

Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari juga diharapkan dapat merespons perkembangan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang berkembang dengan sangat pesat. MI Al Ma'arif Panggisari ingin mewujudkan harapan dan bentuk respons dengan visi berikut:

“Membentuk Generasi yang Beriman, Cerdas, Terampil, Berilmu, Berprestasi, dan Berakhlakul Kharimah“

Adapun indikator dari visi tersebut adalah :

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan bekal hidup mandiri.
- b. Terbentuknya generasi Islam yang terampil dalam menerapkan ilmu pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terbentuknya generasi Islam yang taat beribadah, santun dalam berperilaku, dan berbudaya islamiyah.

Dengan visi yang diharapkan akan mampu membawa MI Al Ma'arif Panggisari dalam upaya merespons perkembangan dan tantangan era modern. MI Al Ma'arif Panggisari juga memiliki misi untuk menuntaskan upayanya yaitu :

- a. Peningkatan disiplin waktu dan administrasi.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
- c. Mengembangkan motivasi dan rasa senang belajar.
- d. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran islam, sehingga menjadi sumber karifan dalam berfikir dan bertindak.
- f. Memantapkan siswa dalam ketaqwaan terhadap Allah swt. Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :
 - 1) Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur.
 - 2) Meningkatkan imtak dan iptek.
 - 3) Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat.

- 4) Meningkatkan kepribadian seutuhnya.
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (wajib belajar 9 tahun).
- 6) Meningkatkan profesionalisme personal.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik di MI Al Ma'arif Panggisari, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara sebagian besar berpendidikan sarjana (S-1) dan terdapat satu pendidik yang masih bergelar D-3, yang artinya pendidik telah berkompoten sehingga mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Guru di MI Al Ma'arif Panggisari untuk tahun pelajaran 2021/2022 memiliki 3 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tiga pegawai wiyata bhakti. Adapun beberapa data pendidik dan kependidikan MI Al Ma'arif Panggisari sebagai berikut :

Tabel I
Data Guru dan karyawan di MI Al Ma'arif Panggisari

No.	NAMA	JABATAN	TAMATAN
1.	Marsuki, S.Ag	Kamad	S-1
2.	Sutiarti, S.Pd.I	Guru Kelas	S-1
3.	Jamaludin, S.Pd.I	Guru Kelas	S-1
4.	Wahyu Widianto, A.Ma	Guru Kelas	D-3
5.	Susi Widiastuti, S. Pd.I	Guru Kelas	S-1
6.	Alifudin	Guru Kelas	S-1 (proses)

a. Peserta didik

Lembaga pendidikan dalam proses berjalannya memiliki beberapa komponen penting yang satu sama lain memiliki peran yang penting, salah satunya yaitu peserta didik. Apabila salah satu diantaranya tidak ada tentu akan menjadi rumpang, kegiatan belajar pun tidak berjalan. Dengan demikian, berarti bahwa setiap komponen dalam pendidikan memiliki peran penting masing-masing dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Data siswa di MI Al Ma'arif Panggisari :

Tabel II

Data siswa MI Al Ma'arif Panggisari Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	9	14	23
2.	II	10	9	19
3.	III	9	7	16
4.	IV	9	10	19
5.	V	8	10	18

6.	VI	5	10	15
Jumlah		50	60	110

b. Sarana dan prasarana

Faktor yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan tidak lain yaitu sarana dan prasarana. Berikut penunjang belajar di MI Al Ma'arif Panggisari di antaranya:

1) Keadaan Tanah dan Bangunan

MI Al Ma'arif Panggisari memiliki luas tanah 490 m², luas bangunan 283 m², luas halaman 207 m² dengan Status tanah wakaf dari masyarakat. Selain itu MI Al Ma'arif Panggisari mempunyai ruang kelas sejumlah 6 unit, ruang guru 1 unit serta Kamar mandi/WC 4 unit.

2) Keadaan Ruang dan Gedung

Tabel III

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Ada/Tidak	Keterangan
1.	Tanah	490 m ²	Ada	Baik
2.	Gedung Seklah	2	Ada	Baik
3.	Ruang Belajar	6	Ada	Baik
4.	Kantor Guru	1	Ada	Baik
5.	Gudang	1	Ada	Baik
6.	UKS	1	Ada	Baik
7.	Kamar Mandi/WC	4	Ada	Baik
8.	Sumur	1	Ada	Baik
9.	Dapur	1	Ada	Baik
10	Listrik	900 watt	Ada	Baik
11	Wifi	1	Ada	Baik

3) Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Tabel IV

No.	Nama Peralatan	Jumlah	Kondisi
1.	Meja Guru	7	Baik
2.	Kursi Guru	9	Baik
3.	Meja Siswa	65	Baik
4.	Kursi	130	Baik
5.	Fasilitas Olahraga	1 set	Baik
6.	Printer	3	Baik

5. Pengurus MI Al Ma'arif Panggisari

a. Struktur Organisasi Madrasah

- 1) Kepala Madrasah : Marsuki, S. Ag.
- 2) Bendahara : Sutiarti, S. Pd. I.
- 3) Tata Usaha : Wahyu Widiyanto, A. Ma.
- 4) Penjaga : Safingi
- 5) Kelompok Jabatan Fungsional
 - a) Wali Kelas I : Marsuki, S. Ag.
 - b) Wali Kelas II : Susi Widiastuti, S. Pd. I.
 - c) Wali Kelas III : Alifudin
 - d) Wali Kelas IV : Sutiarti, S. Pd. I.
 - e) Wali Kelas V : Jamaludin, S. Pd. I.
 - f) Wali Kelas VI : Wahyu Widiyanto, A. Ma.

b. Struktur Organisasi Pengurus MI Al Ma'arif Panggisari

- 1) Ketua I : Masruhin
- 2) Ketua II : Paryono
- 3) Sekretaris I : Suremi
- 4) Sekretaris II : Samadi
- 5) Bendahara I : Khadiyati
- 6) Bendahara II : Sorin
- 7) Seksi Humas I : Warsidi
- 8) Seksi Humas II : Suradi
- 9) Seksi Usaha I : Suparlan
- 10) Seksi Usaha II : Wasdi
- 11) Sarpras I : Sunaryo
- 12) Sarpras II : Kabul S

c. Komite MI Al Ma'arif Panggisari

Berkenaan pengurus komite MI Al Ma'arif Panggisari bisa dilihat sebagai berikut :

- 1) Ketua I : Saefudin
- 2) Ketua II : Arif S
- 3) Sekretaris I : Sutarmo
- 4) Sekretaris II : Rohimah
- 5) Bendahara I : Bashori
- 6) Bendahara II : Andi

- 7) Anggota : a. Solihin
f. Parsikin
g. Sahirin
h. Romliadi
i. Herniani
j. Amin I
k. Khadirin
l. Hermanto
m. Wahyu Widianto

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pusat penelitian yang ada dalam suatu penelitian. Maka dari itu, penelitian berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Subjek Penelitian

Informasi tentang kondisi dan latar belakang kondisi (lokasi dan tempat) dapat diperoleh dari seseorang atau sering disebut subjek penelitian. Peneliti memilih kepala madrasah, guru, dan masyarakat dijadikan subjek penelitian:

a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari

Melalui kepala Madrasah Ibu Marsuki S.Ag, peneliti mendapatkan data mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di Madrasah. Serta berbagai kegiatan yang ada di dalam MI Al Ma'arif Panggisari.

b. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari

Peneliti menjadikan guru menjadi subyek penelitian, untuk mendapatkan data mengenai bagaimana penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari.

Dengan dijadikannya guru sebagai subyek penelitian, akan didapatkan informasi bagaimana upaya dari Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Masyarakat

Peneliti juga menjadikan masyarakat sebagai subyek penelitian, karena dari masyarakat peneliti bisa mendapatkan informasi bagaimana cara menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi siswa.

Masyarakat yang dimaksud dalam subyek penelitian ini adalah orang tua siswa MI Al Ma'arif Panggisari dan masyarakat yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk melakukan ini, kita harus menentukan metode pengumpulan data sehingga ketika kita mengumpulkan data, kita menerima data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁵⁹.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan memperhatikan suasana atau fenomena yang ada di lokasi penelitian. Observasi memiliki ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan metode lain, yaitu wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga berbagai objek alam lainnya⁶⁰. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada kepala madrasah, guru masyarakat, dan lingkungan belajar di madrasah untuk mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Metode observasional digunakan bila, penelitian berkaitan dengan manusia, proses kerja, fenomena alam dan responden memiliki cakupan yang tidak terlalu besar.⁶¹ Dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

⁵⁹Tanujaya Chesley. Manajemen dan Start-Up : *Bisnis Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Volume 2 Nomor 1. hlm. 93.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 224.

⁶¹Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 37.

2. Wawancara

Interaksi yang terjadi antara narasumber dengan pewawancara disebut wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara memiliki ciri khas yaitu tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dalam sesi wawancara pencari informasi hendaknya mampu menciptakan suasana santai dengan sumber informasi. Ini akan timbul kedekatan sehingga informan bersedia melakukan wawancara serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan pencari informasi.⁶²

Penulis dalam menggali informasi menggunakan metode wawancara semiterstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, penulis lebih leluasa dalam menggali informasi dibanding wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan upaya secara lebih mendalam dan terbuka mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Untuk wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru serta sebagian masyarakat sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari. Setelah dilakukan wawancara, dapat ditemukan data yang diperlukan mengenai bagaimana penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Panggisari faktor pendukung dan penghambat, tujuan, dan manfaat dari penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat sumber data yang ada pada suatu lokasi penelitian⁶³. Informasi berupa data yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara peneliti peroleh dengan menggunakan metode ini. Metode dokumentasi penulis lakukan pada penelitian ini guna mendapatkan catatan mengenai ilustrasi umum sekolah serta rekam jejak sekolah yang mencakup profil sekolah, letak geografis, visi, dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik, karyawan, dan peserta didik, sarana, dan prasarana serta berbagai data terkait yang sesuai dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁶² Amirul Hadi, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PustakaSetia,2005), hlm.135.

⁶³Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010),hlm. 201.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah mencari dan penyusunan data dengan cara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat diberikan kepada orang lain.

Peneliti dalam pelaksanaannya menggunakan analisis data kualitatif, dimana peneliti melakukan analisis data yang bukan bersifat angka, mengenai ini penulis menerapkan metode induktif, berarti cara fikir yang bermula dari sesuatu yang memiliki sifat khusus yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan sifat umum.⁶⁴

Gagasan dari Miles dan Hubberman menilik buku dari Sugiyono dengan judul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* mengemukakan bahwa kegiatan analisis data dapat dilaksanakan melalui *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berlangsung sebelum penelitian dilaksanakan, selama penelitian berlangsung, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data harus dilakukan saat penelitian masih dalam bentuk konsep atau draf.⁶⁵ Artinya, pada awal penelitian peneliti menganalisis topik dan memilih topik bahkan proses pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data penelitian, berupa catatan observasi, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, arsip dari guru. Penulis kemudian memilih data-data penting yang akan digunakan dalam mempersiapkan penyampaian data selanjutnya.

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendapatkn data. Dalam menyajikan data tersebut, penulis berpedoman pada data hasil

⁶⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*" ..., hlm 320.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm

pengolahan data. Data yang telah diperoleh penulis berupa catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen di narasikan untuk memberikan sajian data bagaimana penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara secara jelas.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan. Langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Mils dan Huberman yaitu penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁶⁶.

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data tentang penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Analisis yang telah dilakukan penulis dalam tahap *verification* ini merupakan jawaban rumusan masalah penelitian.

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam skripsi ini, penulis melakukan analisis data mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Analisis data dipaparkan secara deskriptif yaitu dengan memberi gambaran pelaksanaan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian ini akan menggambarkan implementasi pembelajaran kondusif yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Peneliti akan menguraikan secara singkat mengenai penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sebelum berlanjut mengenai hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan bagaimana penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa oleh guru dan masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari. Untuk mempermudah dalam pencarian data peneliti akan melakukan wawancara terhadap seluruh guru dan beberapa masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data secara spesifik hasil penelitian ini adalah meliputi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan belajar secara tatap muka maupun *monitoring* pembelajaran secara daring. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

A. Upaya Guru dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa yang harus kita jaga. Seorang anak masih dalam tahap bermain dan belajar. Tak heran jika dalam pembelajaran anak-anak ada yang suka cerita sendiri, lari-lari di dalam kelas, teriak sekerasnya, ada juga yang diam tanpa bersuara. Untuk mengatur peserta didik supaya bisa tenang dan terkedali seorang guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ruang kelas yang ramai dan banyak gangguan tidak dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu guru dan siswa dituntut menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan supaya kegiatan belajar berjalan tenang dan efektif. Berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif:

1. Profesionalisme Guru

Lingkungan belajar yang kondusif tidak lepas dari guru sebagai orang tua kedua di sekolah dalam mengelola lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak. Profesionalisme yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, berupa saran imperatif yang perlu dilakukan oleh guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.⁶⁷ Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Marsuki S. Ag. Guru kelas 1 selaku kepala madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif seorang guru harus profesionalisme.

“Menurut saya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif seorang guru harus mampu profesional dalam mengajar dalam artian seorang guru harus bisa membuat suasana belajar menjadi tenang, menyenangkan, guru dapat menguasai kelas ketika anak rame, kita bisa membuat perhatian agar peserta didik yang tadinya rame jadi memperhatikan kita, entah itu dengan diajak bernyanyi ataupun dengan permainan. Guru juga harus mampu menguasai materi pembelajaran”.⁶⁸

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

- a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁹
- b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁷⁰
- c) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁷¹
- d) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷²

⁶⁷ Rita mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*....., hlm 136-137.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Marsuki Wali Kelas 1

⁶⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, hlm.75.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*....., hlm. 117.

⁷¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*....., hlm. 135

2. Menggunakan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran ada saja peserta didik yang tidak bisa diam ditempat duduk, ada yang ngobrol dengan teman sebangku, ada yang main kertas, ada yang jalan-jalan sendiri. Upaya guru dalam menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan mengalihkan atau memfokuskan peserta didik ke media pembelajaran. Guru harus membuat media pembelajaran yang menarik, lucu dengan gambar animasi dan perpaduan warna yang cerah, supaya peserta didik dapat fokus kepada guru pada saat menerangkan materi pembelajaran. Ibu Susi Widiaastuti, S. Pd. I. selaku wali kelas 2 juga berpendapat dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif kita bisa menggunakan media pembelajaran agar anak fokus terhadap pembelajaran.

“Dari pengalaman saya, ketika saya mengajar menggunakan media pembelajaran dan tidak memakai media pembelajaran bedanya jauh banget. Kalo pake media pembelajaran anak-anak biasanya penasaran dengan media pembelajaran sehingga anak-anak jadi anteng memperhatikan media pembelajaran, selain itu anak juga gampang menerima materi yang saya sampaikan ketika menggunakan media pembelajaran. Dibandingkan tidak memakai media pembelajaran anak-anak biasanya ada yang jalan-jalan, ada yang berkerumun cerita sendiri pokonya tidak kondusif”.⁷³

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.⁷⁴

3. Memahami Karakter Siswa

Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap berbagai informasi sekaligus, ada juga yang mampu menerima informasi sedikit demi sedikit. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seorang guru harus bisa memahami karakter peserta didiknya. Supaya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ibu Sutiarti, S. Pd. I. juga berpendapat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif kita selaku guru harus memperhatikan karakter siswa dulu supaya tidak salah dalam mentransfer ilmu.

⁷² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hlm. 173

⁷³ Wawancara dengan Ibu Susi Widiastuti Wali Kelas 2

⁷⁴ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 121.

“Setiap anak berbeda-beda, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif kita sebagai guru harus paham dulu karakter siswa mana yang mudah menerima pembelajaran dan mana yang agak lama dalam menerima pembelajaran. Jangan sampai kita selalu menyuruh anak yang belum bisa membaca untuk membaca di depan kelas atau membaca materi pada saat pembelajaran karena dapat mengganggu pembelajaran dan mempengaruhi psikis si anak yang belum bisa membaca karena malu ataupun takut nantinya. Untuk yang belum bisa membaca nantinya saya akan buat tugas tambahan membaca sebelum pulang sekolah”.⁷⁵

Pendidikan merupakan sistem yang ampuh dalam pembentukan karakter anak. Pengajaran merupakan metode yang diupayakan agar peserta didik terbentuk karakternya sesuai dengan potensinya masing-masing. Perlu disadari bahwa setiap anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu lembaga pendidikan perlu mengembangkan potensi-potensi jasmani dan mental peserta didik, serta membimbing mereka kearah yang positif tentunya kearah yang sangat diharapkan dan mengupayakan anak didik agar dapat meninggalkan hal-hal negatif yang tidak diharapkan.

Seorang pendidik akan mudah mengajari anak didiknya, menangani setiap permasalahan anak didiknya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan jika pendidik sebelumnya memiliki pemahaman yang benar mengenai karakter anak didiknya, mengetahui potensi-potensi fisik, mental, kecenderungan, cita-cita, motivasi, dan minat mereka. Pemahaman dan pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk menyiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi dan pembentukan karakter serta bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang menjadi penghalang proses pengembangan dirinya. Masing-masing anak didik memiliki perbedaan dalam diri mereka di antaranya yaitu:

a. Perbedaan secara fisik

Sudah tentu setiap anak didik pasti memiliki perbedaan bentuk fisik masing-masing. Ada yang sempurna, ada juga yang tidak sempurna, ada yang memiliki bentuk fisik yang kuat atau juga yang lemah. Perbedaan fisik ini terjadi pada struktur organ-organ yang ada pada tubuh anak seperti jantung, otak, ginjal, saraf, dan lain-lain. Bahkan ada juga berbeda dari sisi panca inderanya masing-masing. Nah, sebagai orang tua atau guru harus menyadari dan memahami perbedaan tersebut yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendidiknya.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sutiarti Wali Kelas 4

b. Perbedaan secara kognitif

Tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama. Kata-kata ini harus disimpan baik-baik, bahwa memang benar setiap anak tidak akan memiliki kecerdasan yang sama. Ada yang tingkat intelektualnya diatas rata-rata dibandingkan teman sebayanya, ada juga yang sangat rendah di bawah rata-rata. Dengan demikian pendidik tidak bisa dan tidak boleh menggunakan metode yang sama untuk diterapkan dalam mendidik dan membina mereka.

c. Perbedaan emosi dan karakter

Perbedaan kedua ini biasanya bisa dilihat dari anak-anak ketika masih kecil. Perbedaan karakter contohnya anak super aktif, anak pemalas, ada anak yang rajin, ada yang mudah tersinggung, penakut, suka menolong, dan ada yang tidak suka menolong. Sifat-sifat ini biasanya bersifat perolehan sejak lahir dan terkadang warisan gen atau juga dari pengaruh lingkungan. Seorang guru atau pendidik yang baik harus dapat membaca dan memahami karakter masing-masing anak didiknya dengan baik agar menjadi panduan yang tepat dalam memberikan pola asuh dan pola ajar yang baik.

Hendaknya seorang guru dan pendidik harus berupaya untuk menggali informasi mengenai perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan diatas terhadap anak didiknya agar informasi ini menjadi bahan kajian dalam menyusun program-program pendidikan dan pengajaran serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai akan mudah terlaksana dengan baik.⁷⁶

4. Penataan Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan bagian penting dalam proses terciptanya pembelajaran yang kondusif. Dengan ruang kelas yang bersih tertata rapi akan membuat peserta didik akan lebih fokus dalam belajar dan merasa nyaman dikelas. Untuk itu penataan ruang kelas harus diutamakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hiasan dinding dalam kelas juga dapat membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar, dan membantu membangunkan rasa ingin tahu dalam belajar. Untuk itu guru harus mengatur tempat duduk siswa se nyaman mungkin dan menghias dinding kelas dengan media pembelajaran untuk membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selanjutnya pak Jamaludin, S. Pd. I. selaku wali kelas 5 juga berpendapat

⁷⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Peserta Didik*, (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 51-53.

penataan ruang kelas juga berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

“Untuk menciptakan suasana belajar kondusif yang perlu diperhatikan adalah ruang belajar, apabila pembelajaran dilakukan di tempat belajar yang bersih, tertata, dan nyaman maka terciptalah suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya jika ruang kelas berantakan, tidak bersih, dan kurang nyaman akan membuat anak kurang semangat dalam belajar dan udara yang kurang segar juga akan membuat kelas panas dan kurang kondusif ketika pembelajaran berlangsung setidaknya ruang kelas disediakan kipas angin untuk membantu menyegarkan udara kelas”.⁷⁷

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- a. Ukuran dan bentuk kelas.
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
- c. Jumlah siswa dalam kelas.
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- e. Jumlah kelompok dalam kelas.
- f. Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita)⁷⁸

Tata ruang kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa tata ruang kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran.

5. Menjadi Guru yang Menyenangkan

Dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif seorang guru harus bisa membuat suasana yang menyenangkan, tidak galak, menjadi teman bagi siswa, dan seperti tidak ada jarak dengan siswa serta mampu membuat suasana menjadi cair. Pak Wahyu Widiyanto A. Ma. atau yang akrab dipanggil pak wiwi juga berpendapat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif kita sebagai seorang guru dan orang tua kedua di sekolah bagi siswa harus mampu menjadi guru yang menyenangkan.

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Jamaludin Wali Kelas 5

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 204.

“Anak akan senang ketika seorang guru mampu membuat suasana menjadi tidak tegang dan menyenangkan jangan sampe kita menyampaikan pembelajaran yang kaku dan monoton. Untuk caranya dengan kita ajak siswa untuk mendengarkan berbagai cerita pengalaman yang bisa memotivasi anak ataupun cerita lucu, jangan lupa juga ketika pembelajaran siswa diajak untuk bercanda agar suasana kelas tidak tegang. Ketika anak sudah *happy* maka pembelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa dan suasana kelas akan berjalan kondusif”.⁷⁹

Salah satu manfaat menjadi guru yang menyenangkan adalah proses belajar menjadi menyenangkan. Karena guru yang menyenangkan akan mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui penyampaian materi pelajaran dengan cara menarik dan mengesankan, sehingga peserta didik merasa tenang dan tidak terpaksa dalam menerima pembelajaran.

Meskipun demikian untuk menjadikan belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan saja, tidak hanya dibutuhkan guru yang menyenangkan saja, tetapi ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan yaitu sebagai berikut: Tempat belajar yang menyenangkan, media pembelajaran yang menyenangkan, cara penyampaian materi yang mengesankan, dan tidak monoton, serta kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran.⁸⁰

B. Upaya Masyarakat dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dalam satu wilayah dan melakukan interaksi satu sama lain. Adanya masyarakat sangat berpengaruh kepada lembaga pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Tanpa adanya masyarakat madrasah tidak akan berdiri dan tidak akan ada muridnya. Masyarakat juga ikut berperan dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Di dalam masyarakat terdapat orang tua dan tokoh masyarakat sekitar MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Berikut beberapa upaya yang dilakukan masyarakat dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif:

1. Menghindari Aktivitas yang Membuat Gaduh

Madrasah idealnya terletak di dekat rumah warga, strategis, dan mudah untuk dijangkau oleh warga. Setiap warga mempunyai pekerjaan dan hobi yang tidak sama, ada yang bekerja di sawah, ada yang kerja jadi montir di bengkel, ada juga yang

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Wahyu Widiyanto Wali Kelas 6

⁸⁰ Meity H Idris, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), hlm. 20.

menjadi buruh batu bata serta ada juga pengrajin mebel. Untuk ikut serta dalam menjaga kondusifitas madrasah warga yang tadinya bekerja menjadi montir dan pengrajin kayu ketika ada kegiatan belajar mengajar di Madrasah sementara waktu menghentikan kegiatannya selama pembelajaran berlangsung. Serta ada beberapa warga yang berinisiatif untuk tidak melintas di depan maupun di daerah MI Al Ma'arif Panggisari dengan membawa motor bersuara bising yang akan mengganggu jalannya pembelajaran.

Juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat bahwa pemerintah desa menghimbau para warga untuk tidak melakukan aktivitas yang membuat gaduh. Menurut pak Herman selaku perangkat desa Panggisari berpendapat bahwa upaya masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu dengan menghindari dari suara yang mengganggu pembelajaran di madrasah. "Saya sudah menghimbau kepada warga masyarakat untuk tidak membuat suara-suara yang dapat mengganggu proses pembelajaran, untuk para pemuda saya juga sering memberi arahan untuk yang motornya mengeluarkan suara keras kalo pagi untuk tidak melintas di area madrasah sampai anak-anak pulang dari sekolahnya".⁸¹

Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar madrasah anak pun, tak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik.⁸²

2. Tidak Membakar Sampah saat ada Pembelajaran

Kebersihan merupakan sebagian dari Iman. Rumah yang bersih akan nyaman ditempati, warga sekitar MI Al Ma'arif Panggisari setiap pagi melakukan kegiatan menyapu halaman karena halaman rumah ditanami pohon dan seringkali daunnya berguguran, untuk mengurangi sampah berserakan warga membakar daun yang jatuh tersebut dengan dibakar. Namun, untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif warga yang serigkali menyapu halaman setiap pagi menunda untuk membakar sampah karena dikhawatirkan asap dari sampah yang terbakar akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

⁸¹ Wawancara dengan pak Herman Perangkat desa Panggisari

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 179.

Lingkungan yang kotor dan banyak sampah akan membuat lingkungan menjadi kurang nyaman selain itu bau sampah juga akan mengganggu aktivitas sehari-hari maka dari itu perlu dilakukan pembersihan secara rutin Ibu Ria Herniati mengatakan:

“Setiap hari harus menyapu halaman supaya halaman bersih dari sampah daun kering dan sampah plastik anak-anak ketika jajan, kalo tidak langsung dibakar nanti diberantakin sama ayam tetangga yang sedang mencari makan. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif perlu dibersihkan secara rutin dan membakar sampah supaya tidak diacak-acak ayam tetangga, namun untuk mrnghindari asap masuk ke area madrasah saya bakar sampah ketika anak-anak belum pada berangkat kalo ngga agak sore sekalian supaya asap tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar”.⁸³

Untuk itu perlu dibangun hubungan yang baik antara Madrasah dengan masyarakat sekitar supaya dapat terjalin kerjasama yang baik antar warga masyarakat dan madrasah. “Peran serta orang tua dan masyarakat adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas untuk menunjang kebutuhan lingkungan belajar anak serta keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran anak di sekolah. Alasan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat adalah dengan adanya keterlibatan tersebut, baik berupa kerja sama atau bentuk apa pun diharapkan dapat membantu mendukung penyelenggaraan program-program sekolah yang diberikan untuk anak”.⁸⁴

3. Mendukung Kegiatan Belajar Siswa

Masyarakat juga ikut andil dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Karena pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga terkadang dilakukan di luar kelas. Misalnya mengadakan *outing class*, perkemahan, praktek sholat, dan lain sebagainya. Untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif masyarakat perlu mendukung kegiatan belajar siswa. Contohnya ketika anak-anak akan melakukan praktek wudhu, praktek sholat, praktek sholat jenazah maupun praktek keagamaan lainnya warga harus mendukung dengan mempersilahkan siswa untuk memakai masjid untuk kegiatan praktek ibadah tersebut. Seperti pendapat Ibu Sri Wahyunngsih dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sebagai masyarakat sekitar MI Al Ma’arif Panggisari berpendapat bahwa dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif harus mendukung kegiatan belajar siswa misalnya menyiapkan keperluan untuk praktek di sekolah maupun di luar sekolah.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Ria Herniati

⁸⁴ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*....., hlm.150-151.

“Saya selaku orang tua siswa kadang juga ikut kepikiran pak kalo ada kegiatan praktek misalnya praktek sholat, saya juga selalu mengingatkan dan bahkan ikut membantu menyiapkan keperluan prakteknya seperti menyiapkan sajadah, mukena pak. Tidak itu juga kadang saya membantu mencari bahan untuk kegiatan praktek atau tugas praktek membuat prakarya dirumah, pokoknya ikut serta pak supaya anak tidak ketinggalan pak biar anak terbiasa disiplin waktu pak”.⁸⁵

Ibu Kusmiati juga mengatakan:

“Untuk kegiatan siswa di sekolah saya selaku wali murid dan juga masyarakat lingkungan sangat mendukung Pak, misalnya latihan persiapan lomba2 biasanya anak MI banyak lomba seperti volly, baca puisi, baca Al Qur’an. Itu saya kalo misalnya anak saya ikut saya sangat bangga. Sedikit-sedikit ya kalo bisa saya ikut mengajari, klo tidak ya paling ngasih dukungan supaya anak saya tetep semangat. Acara lomba-lomba seperti itu juga sedikit banyak kita jadi tahu kemampuan dan bakat anak kita”.⁸⁶

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.⁸⁷

4. Memberikan *reward*

Anak terkadang suka diberi hadiah, untuk membantu belajar siswa adanya hadiah juga perlu supaya anak lebih semangat dalam mengerjakan tugas dirumah maupun belajar di sekolah. Sama halnya dengan Ibu Eni selaku orang tua Zakaria murid kelas 4, beliau berpendapat bahwa ketika anak mulai mogok belajar, malas mengerjakan PR biasanya saya iming-imingi hadiah supaya anak lebih semangat belajar, dan tidak main terus.

“Saya kadang suka pusing pak kalo liat anak susah diatur. Kerjanya main terus tidak mau mengerjakan tugas. Akhirnya saya punya ide untuk menyemangati anak supaya mau rajin belajar dan tidak main terus saya kasih hadiah jika mau mengerjakan PR sebelum bermain dengan temannya. Soalnya kalo sudah main sama temennya suka lupa waktu. Nanti pulang main cape dan males mengerjakan tugasnya. Saya kasih hadiah terus alhamdulillah anak sekarang mau nurut dan rajin belajar pak”.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Kusmiati

⁸⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Eni

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.⁸⁹

5. Penambahan Uang Saku

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan masyarakat dan orang tua diperoleh data bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak lepas dari peran orang tua. Seperti yang dikatakan salah satu wali murid yaitu Ibu Reni dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif “Perlu adanya pendekatan seperti menjaga suasana hati anak supaya tetap semangat dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu juga penambahan uang saku sebagai motivasi atau *reward* untuk anak juga bisa terjadi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif “. ⁹⁰

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Maksud dari pendidikan memberikan *reward* kepada siswa yaitu supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemampuannya untuk belajar lebih baik.⁹¹

6. Memberi Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Ada tidaknya motivasi mempengaruhi besar kecilnya seseorang dalam berusaha.⁹² Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut sebagai motivasi belajar.⁹³ Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif Ibu Siti Rohimah melakukan motivasi belajar kepada anaknya yang bersekolah di MI Al Ma’arif Panggisari.

⁸⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 23

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Reni

⁹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.182.

⁹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

⁹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*....., hlm. 23

“Setiap ada waktu senggang saya selalu mengobrol dengan anak saya, saya tanyain kegiatan disekolah ngapain aja. Apakah ada kesulitan dalam belajar disekolah gitu. Saya selalu menyemangati anak saya untuk rajin dalam belajar, saya selalu mewanti-wanti anak saya supaya tidak seperti saya yang sekolah dasar saja tidak lulus. Saya ingin anak saya bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi dari saya supaya tidak merasakan apa yang saya rasakan sekarang”.⁹⁴

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena merupakan salah satu penggerak dalam proses pembelajaran. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa antara lain:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun.
- d. Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁹⁵

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari sudah berhasil menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Dari upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu profesionalisme guru dalam mengajar, guru juga perlu memakai media pembelajaran supaya tercipta lingkungan belajar yang kondusif, selain itu memahami karakteristik juga penting dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, selanjutnya penataan ruang kelas untuk membuat anak nyaman belajar juga perlu supaya tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan yang terakhir upaya dari guru adalah dengan mejadi guru yang menyenangkan, humoris, dan suka bercerita akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif karena siswa akan *enjoy* dalam belajar dan tidak merasa tegang karena pembelajaran yang tidak kaku dan suasananya cair.

Untuk upaya dari masyarakat terdapat beberapa pendapat dari orang tua maupun tokoh masyarakat dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa di MI Al Ma'arif Panggisari diantaranya: Menghindari suasana yang membuat gaduh ternyata sangat berpengaruh dalam kegiaitan pembelajaran, karena ketika ada pembelajaran ada suara musik yang cukup keras maupun suara kenalpot motor yang

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Rohimah

⁹⁵ Syaifu Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 109.

keras akan mengganggu jalannya pembelajaran dan mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu menghindari tidak membakar sampah ketika ada pembelajaran juga penting dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif karena ketika membakar sampah pada saat ada pembelajaran, asap dari pembakaran sampah akan masuk ke lingkungan madrasah dan mengganggu proses pembelajaran. Untuk itu pembakaran sampah di jadwal dan pembakaran sampah dilakukan sebelum maupun sesudah siswa pulang ke rumah dan tidak berada di lingkungan madrasah.

Sebagai orang tua juga perlu mendukung kegiatan belajar siswa seperti menyiapkan keperluan praktek anaknya ketika di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya ada praktik Sholat hendaknya orang tua mengingatkan dan membantu anaknya dalam menyiapkan barang-barang yang digunakan untuk kegiatan praktek ibadah seperti menyiapkan sajadah dan mukena.

Penambahan uang saku dan pemberian *reward* serta pemberian motivasi juga berhasil dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa yang dilakukan oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas hasil dari penelitian tentang “Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al Ma’arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara”, terciptalah kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan lingkungan belajar fisik di MI Al Ma’arif Panggisari

Keadaan lingkungan pembelajaran secara fisik telah dirancang agar memunculkan siswa belajar dengan baik, sehingga mencapai hasil yang maksimal. Hal itu di lihat dari tata lingkungan fisik, mulai dari gedung ruang kelas, halaman, dan hal-hal fisik terkait dengan pembelajaran tertata dengan baik. Ruang kelas tertata rapi, serta dinding kelas digunakan untuk mengisi berbagai karya siswa sehingga tidak membosankan, dilakukan rotasi tempat duduk. Pohon ditanam untuk menambah sejuk dan udara menjadi sehat, menanam bunga di pot serta diadakan kegiatan Jumat bersih. Ada berbagai wahana permainan di halaman sekolah untuk mengurangi kejenuhan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2. Kondisi lingkungan non-fisik di MI Al Ma’arif Panggisari

Guru menetapkan aturan yang membuat belajar lebih mudah dan tidak memberatkan siswa. Untuk menjaga kelas tetap kondusif merupakan tanggung jawab bersama siswa dan guru, supaya siswa tetap kondusif dilakukan refleksi sebelum belajar.

3. Penciptaan lingkungan belajar kondusif

a. Upaya Kepala Madrasah Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif:

- 1) Menata lingkungan fisik dengan membangun ruangan baru, tembok keliling, serta memperbarui warna tembok.
- 2) Penataan kelas memenuhi kebutuhan meja, kursi, dan papan tulis.
- 3) Menginformasikan setiap guru untuk melakukan pembelajaran siswa harus dilakukan sesuai pakem.
- 4) Membuat kebijakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari Diknas.

b. Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif

- 1) Profesionalisme Guru.
- 2) Menggunakan Media Pembelajaran.
- 3) Memahami Karakteristik Siswa.

- 4) Penataan Ruang Kelas.
- 5) Menjadi Guru yang Menyenangkan.
- c. Upaya Masyarakat dalam menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif
 - 1) Menghindari aktivitas yang membuat gaduh.
 - 2) Tidak membakar sampah pada saat ada Pembelajaran
 - 3) Mendukung kegiatan siswa.
 - 4) Memberikan *reward*
 - 5) Penambahan uang saku
 - 6) Memberikan motivasi

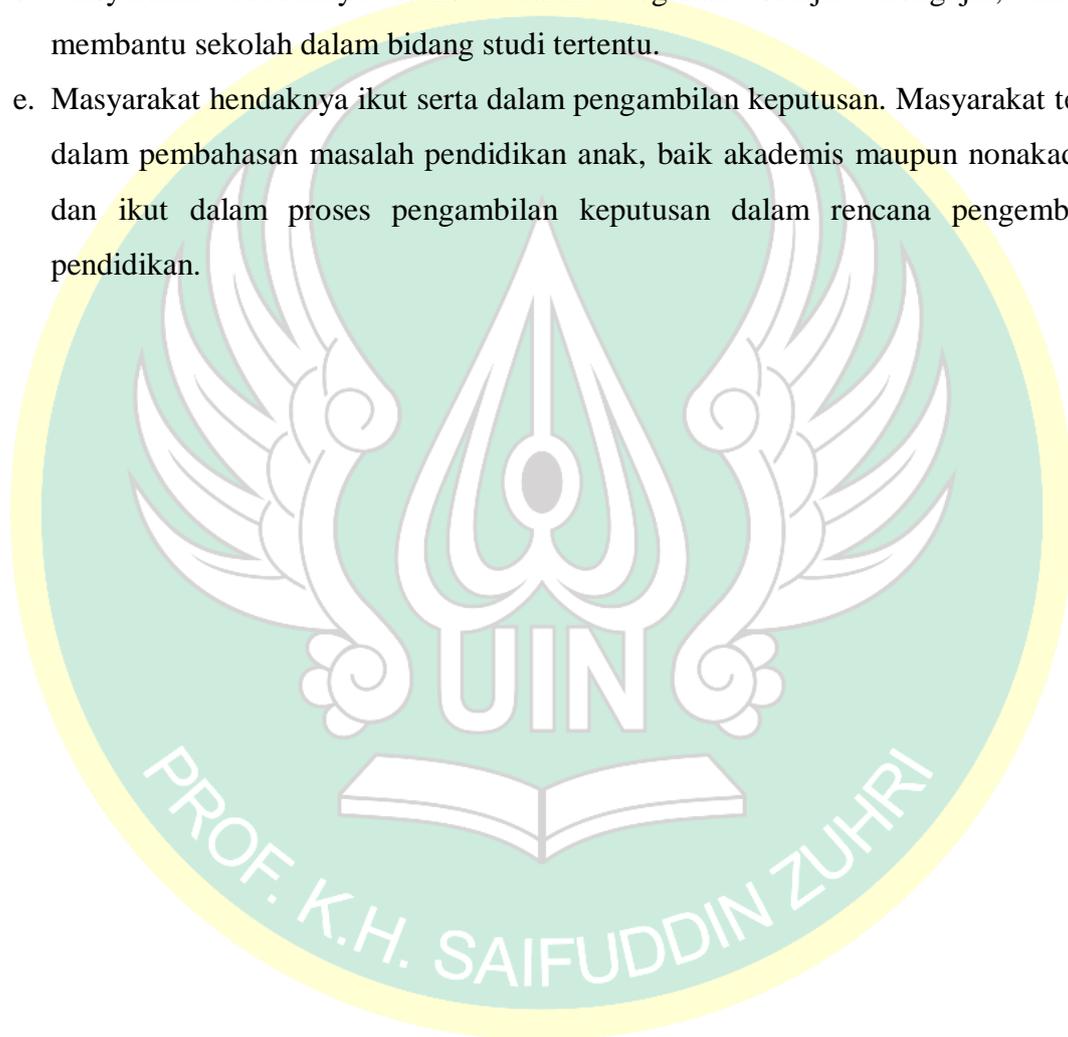
B. Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan di lapangan maka peneliti memberi masukan atau saran yang membangun untuk beberapa pihak yang terkait di antaranya sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
 - a. Untuk meningkatkan bakat dan minat peserta didik, kepala madrasah hendaknya membuat kebijakan secara tertulis bukan kebijakan secara lisan.
 - b. Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah tetap terjaga, kepala madrasah membuat kebijakan secara tertulis untuk peserta didik dan dewan guru untuk melakukan Jumat bersih secara istikamah.
 - c. Dalam mengantisipasi kekurangan pembina ekstrakurikuler, kepala madrasah membuat kebijakan dengan mengundang pembina dari luar madrasah.
2. Guru
 - a. Supaya komunikasi dan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat terjalin erat , guru harus melakukan *home visit*.
 - b. Guru melakukan program penilaian yang terjadwal dalam mengamati perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Madrasah
 - a. Madrasah hendaknya lebih memperhatikan lagi perihal sarana dan prasana sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik
 - b. Madrasah hendaknya menjalin komunikasi lebih baik lagi dengan para wali murid.
 - c. Madrasah hendaknya memberikan layanan yang baik, agar dapat tercipta harapan orang tua serta tercapainya harapan siswa.

4. Masyarakat

- a. Memberikan dukungan moral, spiritual, dan finansial demi terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
- b. Menjaga kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat pada umumnya.
- c. Sebaiknya masyarakat dengan madrasah memiliki komunikasi yang baik guna melancarkan upaya madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik.
- d. Masyarakat hendaknya terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- e. Masyarakat hendaknya ikut serta dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun nonakademis, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Al-Fatah Yasin, 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press.
- Arianti, 2017, *urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif*, Vol. 11, No. 1, SMA Negeri 14 Bone: Sulawesi Selatan.
- Arianti, 2018, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, SMA Negeri 14 Bone Sulawesi Selatan.
- Arifin, 1972, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra Azzumardi, dkk, 2003, *Ensiklopedi islam 3*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Houve.
- Azwar Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chesley Tanujaya, 2017, *Manajemen dan Start-Up : Bisnis Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Volume 2 Nomor 1.
- Daradjat Zakiah, dkk, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasopang, Muhammad Darwis, 2014, *Jurnal Pendidikan: Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp Studi Multidisipliner*, Volume 1 Edisi 1, IAIN Padang Sidempuan.
- Departemen Agama RI, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir, 2010, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hadi Amirul, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim Turshan, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Hamruni, 2008, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hanafi Halid, dkk, 2012, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Hasbullah, 2010, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers.

- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Husna, Al Atiyatul, 2013., *Hubungan Hygienitas dan Factor Lingkungan*, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP.
- Idris, Meity H , 2014, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Inonesia (KBBI). (online) available at :<http://kbbi.web.id> diakses pada 16 februari 2022
- Koentjaraningrat, 2019, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiawan Muhammad, dkk, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Lamatenggo, Hamzah, Nina, 2011, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Laungung Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Alhusna Rikza.
- Mariyana Rita, dkk, 2010, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Materi sosialisasi putusan MPR RI Tahun 2005.*
- Meriyati, 2015, *Memahami Karakteristik Peserta Didik*, Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Narwoko Dwi dan Suyatno Bagog, 2006, *Sosiologi Teks Pengantar Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Prastowo Andi, 2018, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Selajar*, Depok : Prenadamedia Group.
- Purwantoro, M. Ngalim, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Republik Indonesia, 2006, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana.
- Rochman Arif, 2009, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

- Saebeni, Beni Ahmad, 2012, *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Safitri Dewi, 2019, *Menjadi Guru Profesional*, Riau : PT. Indragiri Dot Com.
- Sagala Syaifu, 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Shadily Hasan, 1993, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rinaka Cipta.
- Sidi Indra Djati, 2005, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Fakor-faktor yang Memepengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono, 2019, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaiman, M. Munandar, 1993, *Ilmu Sosial Dasar dan Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung:PT. Eresco.
- Solichin, Muhammad Muchlis, 2006, *belajar dan mengajar dalam pandangan Al-Ghazali*, tadrif, Volume 1. Nomor 2, STAIN Pamekasan.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suhardan, D, 2010, *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tokan, P. Ratu Ile, 2016, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, Jakarta : PT Grasindo.
- Uno, Hamzah B, 2012, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset.
- Wawancara dengan Ibu Eni.
- Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih.
- Wawancara dengan Ibu Marsuki S. Ag wali kelas 1.
- Wawancara dengan Ibu Reni.
- Wawancara dengan Ibu Ria Herniati
- Wawancara dengan Ibu Susi Widiastuti S. Pd. I wali kelas 2

Wawancara dengan Ibu Sutiarti wali kelas 4 S. Pd. I

Wawancara dengan Ibu Tina

Wawancara dengan Ibu Tri

Wawancara dengan pak Herman Perangkat desa Panggisari.

Wawancara dengan pak Jamaludin wali kelas 5 S. Pd. I

Wawancara dengan pak Wahyu Widiyanto wali kelas 6 A. Ma.

Winarso Untung Tri, 2008, *Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



AMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

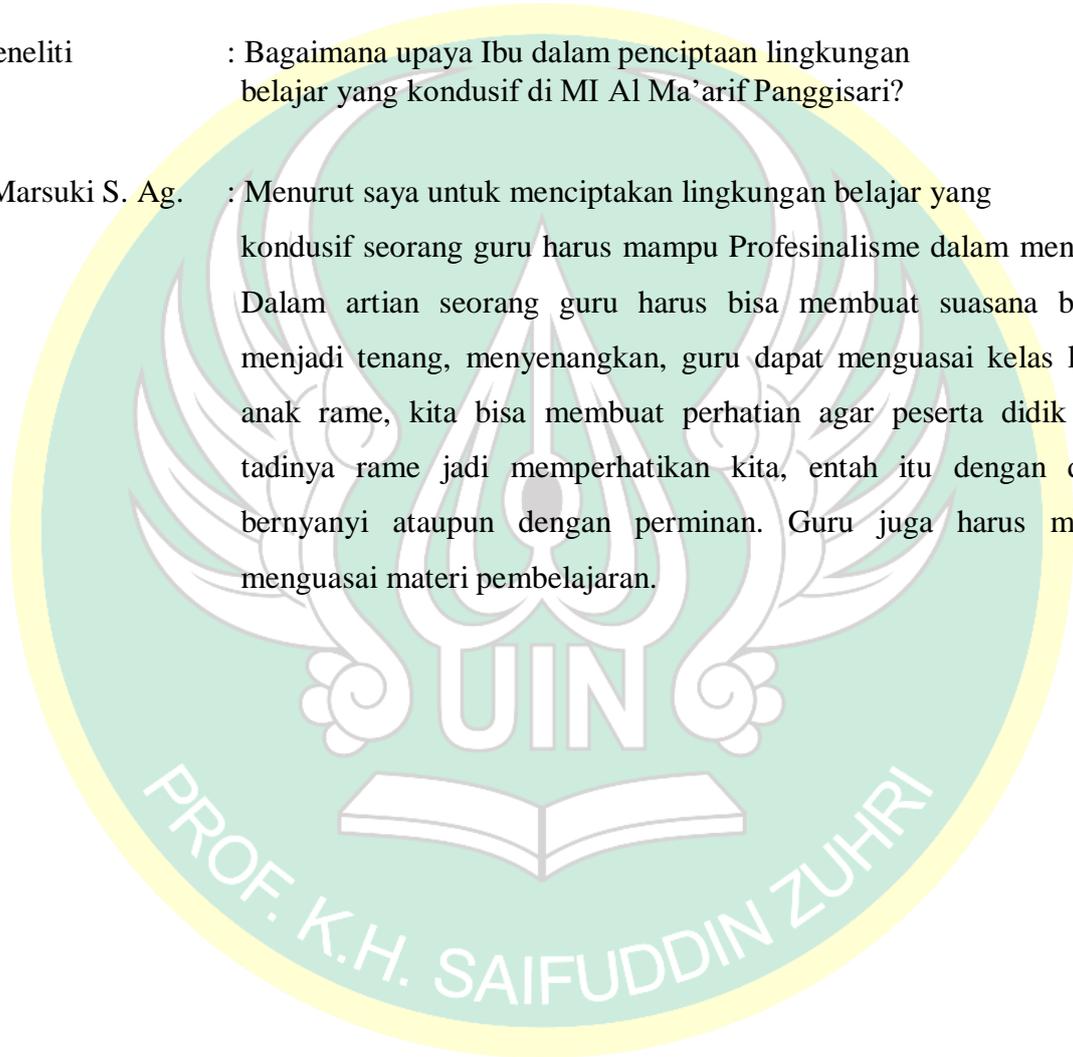


Wawancara dengan Bapak Ibu Guru MI Al Ma'arif Panggisari

Catatan Lapangan 1 : Wawancara dengan Guru Kelas 1
Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.00 – 10.15

1. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Marsuki S. Ag. : Menurut saya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif seorang guru harus mampu Profesionalisme dalam mengajar. Dalam artian seorang guru harus bisa membuat suasana belajar menjadi tenang, menyenangkan, guru dapat menguasai kelas ketika anak rame, kita bisa membuat perhatian agar peserta didik yang tadinya rame jadi memperhatikan kita, entah itu dengan diajak bernyanyi ataupun dengan permainan. Guru juga harus mampu menguasai materi pembelajaran.



Catatan Lapangan 2 : Wawancara dengan Guru Kelas 2
Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.20 – 11.35

2. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Susi Widiastuti S. Pd. I. : Dari pengalaman saya ya pak,

ketika saya mengajar menggunakan media pembelajaran dan tidak memakai media pembelajaran bedanya jauh banget. Kalo pake media pembelajaran anak-anak biasanya penasaran dengan media pembelajaran sehingga anak-anak jadi anteng, memperhatikan media pembelajaran, selain itu anak juga gampang menerima materi yang saya sampaikan ketika menggunakan media pembelajaran. Dibandingkan tidak memakai media pembelajaran anak-anak biasanya ada yang jalan-jalan, ada yang berkerumun cerita sendiri pokonya tidak kondusif.



Catatan Lapangan 3 : Wawancara dengan Guru Kelas 4
Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.45 – 12.00

3. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Sutiarti S.Pd. I. : Menurut saya dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, seorang guru harus bisa memahami karakter siswa dulu. Setiap anak kan berbeda-beda ya pak, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif kita sebagai guru harus paham dulu karakter siswa. Mana yang mudah menerima pembelajaran dan mana yang agak lama dalam menerima pembelajaran. Jangan sampai, kita selalu menyuruh anak yang belum bisa membaca untuk membaca didepan kelas atau membaca materi pada saat pembelajaran karena dapat mengganggu pembelajaran dan mempengaruhi psikis si anak yang belum bisa membaca karena malu ataupun takut nantinya. Untuk yang belum bisa membaca nantinya saya akan buat tugas tambahan membaca sebelum pulang sekolah pak.



Catatan Lapangan 4 : Wawancara dengan Guru Kelas 5
Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 12.35 – 12.50

4. Peneliti : Bagaimana upaya Bapak dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Pak Jamaludin S. Pd. I. : Untuk penciptaan suasana belajar kondusif, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu penataan ruang kelas atau ruang belajar. Apabila pembelajaran dilakukan di tempat belajar yang bersih, tertata, dan nyaman maka terciptalah suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya jika ruang kelas berantakan, tidak bersih dan kurang nyaman akan membuat anak kurang semangat dalam belajar dan udara yang kurang seegar juga akan membuat kelas panas dan kurang kondusif ketika pembelajaran berlangsung setidaknya ruang kelas disediakan kipas angin untuk membantu menyegarkan udara kelas.



Catatan Lapangan 5 : Wawancara dengan Guru Kelas 6
Hari/Tanggal : Senin, 23 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 12.55 – 13.10

5. Peneliti : Bagaimana upaya Bapak dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Pak Wahyu Widiyanto A. Ma. : Menurut saya dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, seorang guru harus menjadi guru yang menyenangkan. Entah itu dengan humornya, cerita motivasi yang menarik, maupun hal-hal lainnya yang anak akan meridukan kedatangan kita sebagai sorang guru. Anak akan senang ketika seorang guru mampu membuat suasana menjadi tidak tegang dan menyenangkan jangan sampe kita menyampaikan pembelajaran yang kaku dan monoton. Untuk caranya dengan kita ajak siswa untuk mendengarkan berbagai cerita pengalaman yang bisa memotivasi anak ataupun cerita lucu. Jangan lupa juga ketika pembelajaran siswa diajak untuk bercandaaan agar suasana kelas tidak tegang. Ketika anak sudah *happy* maka pembelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa dan suasana kelas akan berjalan kondusif.

Wawancara dengan Tokoh dan Masyarakat desa Panggisari

Catatan Lapangan 6 : Wawancara dengan Tokoh Masyarakat desa Panggisari
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 16.30 – 16.50

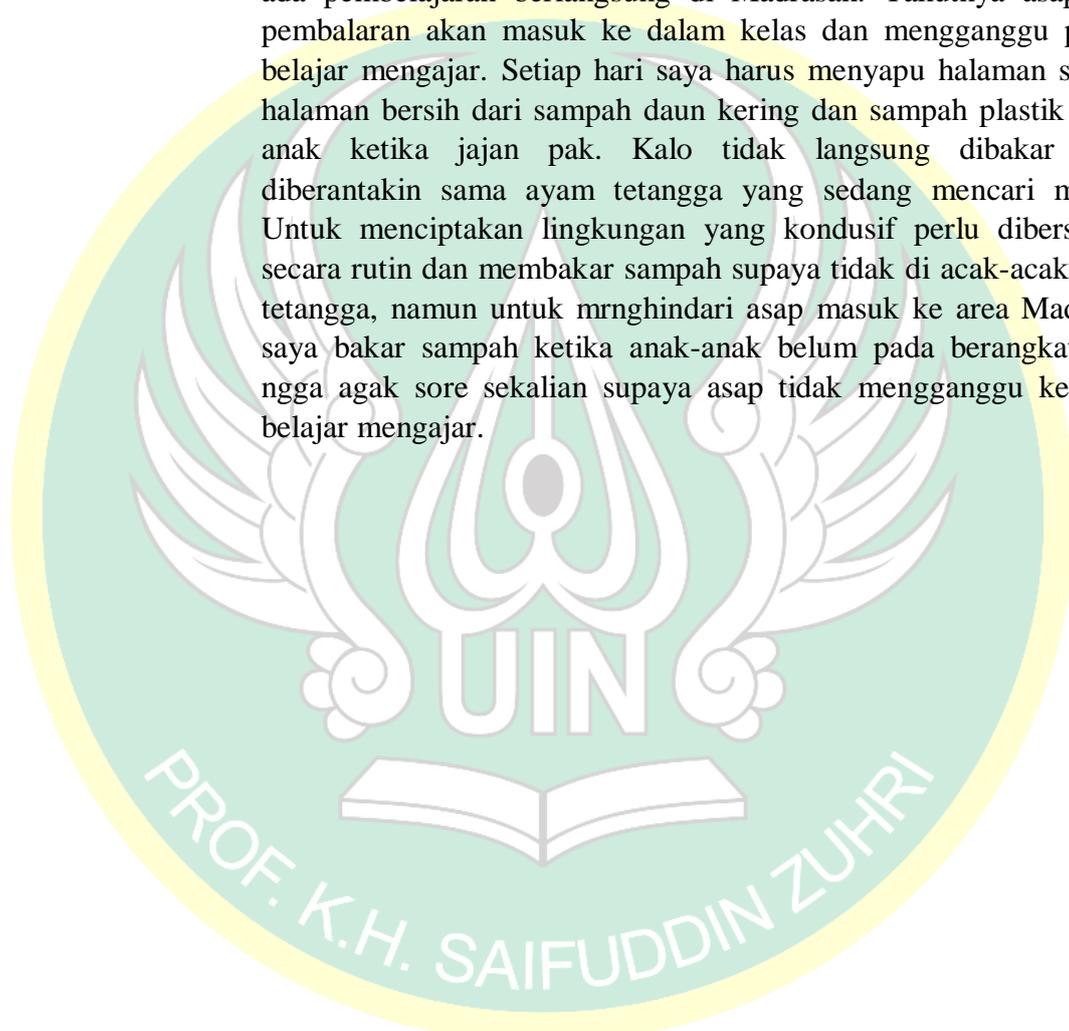
1. Peneliti : Bagaimana upaya Bapak dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Pak Herman : Menurut saya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa, para masyarakat harus menjaga suasana Madrasah tetap tenang dengan menghindarkan suasana yang membuat gaduh. Saya sudah menghimbau kepada warga masyarakat untuk tidak membuat suara-suara yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Untuk para pemuda saya juga sering memberi arahan untuk yang motornya mengeluarkan suara keras kalo pagi untuk tidak melintas diarea Madrasah sampai anak-anak pulang dari madrasahnyanya. Selain itu, untuk para bapak-bapak yang bekerja sebagai montir atau pengrajin kayu untuk menghentikan pekerjaannya sementara waktu ketika ada pembelajaran di Madrasah.

Catatan Lapangan 7 : Wawancara dengan Masyarakat desa Panggisari
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.30 – 10.45

2. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

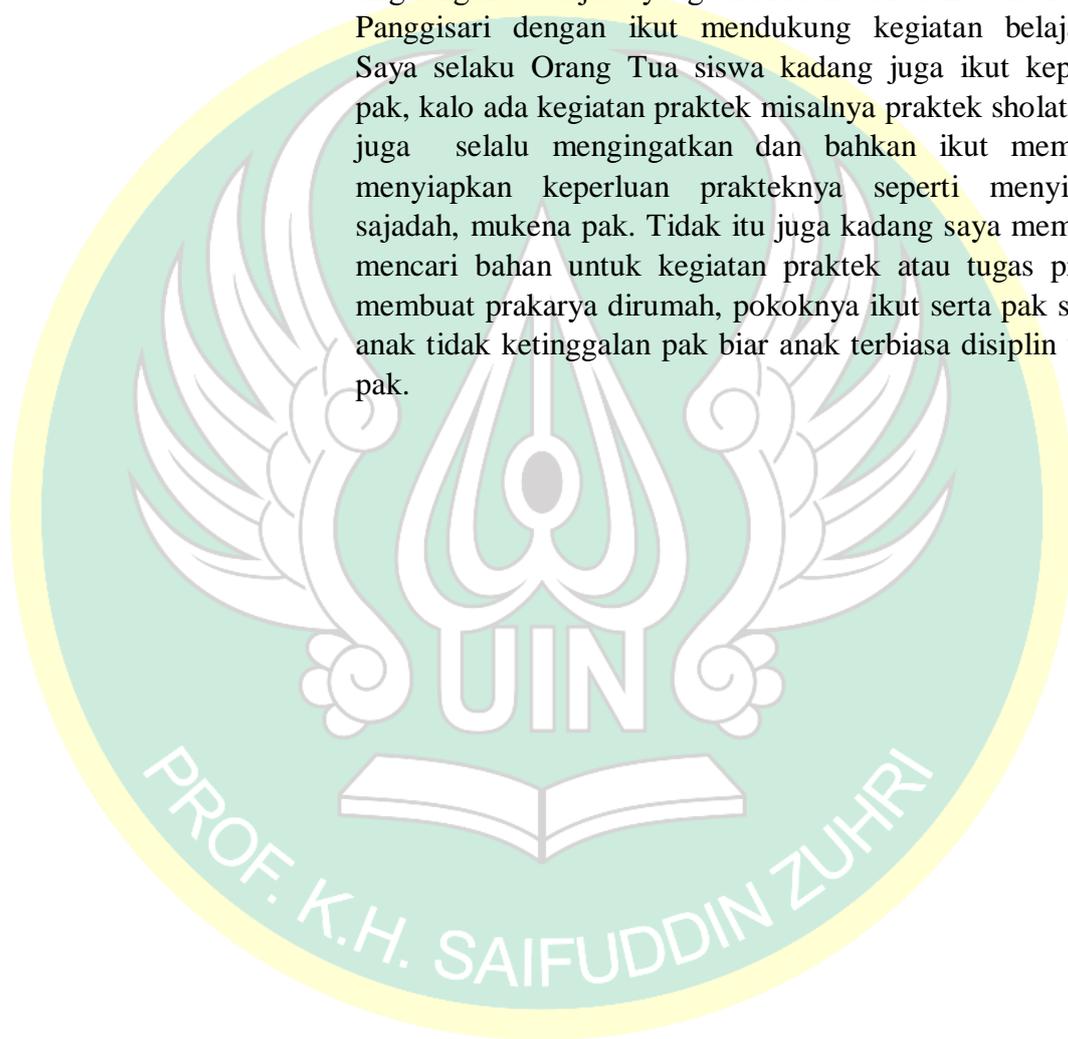
Ibu Ria Herniati : Menurut saya ya pak, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah dengan tidak membakar sampah ketika ada pembelajaran berlangsung di Madrasah. Takutnya asap dari pembakaran akan masuk ke dalam kelas dan mengganggu proses belajar mengajar. Setiap hari saya harus menyapu halaman supaya halaman bersih dari sampah daun kering dan sampah plastik anak-anak ketika jajan pak. Kalo tidak langsung dibakar nanti diberantakin sama ayam tetangga yang sedang mencari makan. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif perlu dibersihkan secara rutin dan membakar sampah supaya tidak di acak-acak ayam tetangga, namun untuk mrnghindari asap masuk ke area Madrasah saya bakar sampah ketika anak-anak belum pada berangkat kalo ngga agak sore sekalian supaya asap tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.



Catatan Lapangan 8 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.50 – 12.05

3. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Sri Wahyuningsih : Menurut saya, upaya dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari dengan ikut mendukung kegiatan belajarnya. Saya selaku Orang Tua siswa kadang juga ikut kepikiran pak, kalo ada kegiatan praktek misalnya praktek sholat. Saya juga selalu mengingatkan dan bahkan ikut membantu menyiapkan keperluan prakteknya seperti menyiapkan sajadah, mukena pak. Tidak itu juga kadang saya membantu mencari bahan untuk kegiatan praktek atau tugas praktek membuat prakarya dirumah, pokoknya ikut serta pak supaya anak tidak ketinggalan pak biar anak terbiasa disiplin waktu pak.



Catatan Lapangan 9 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 12.45 – 13.00

4. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

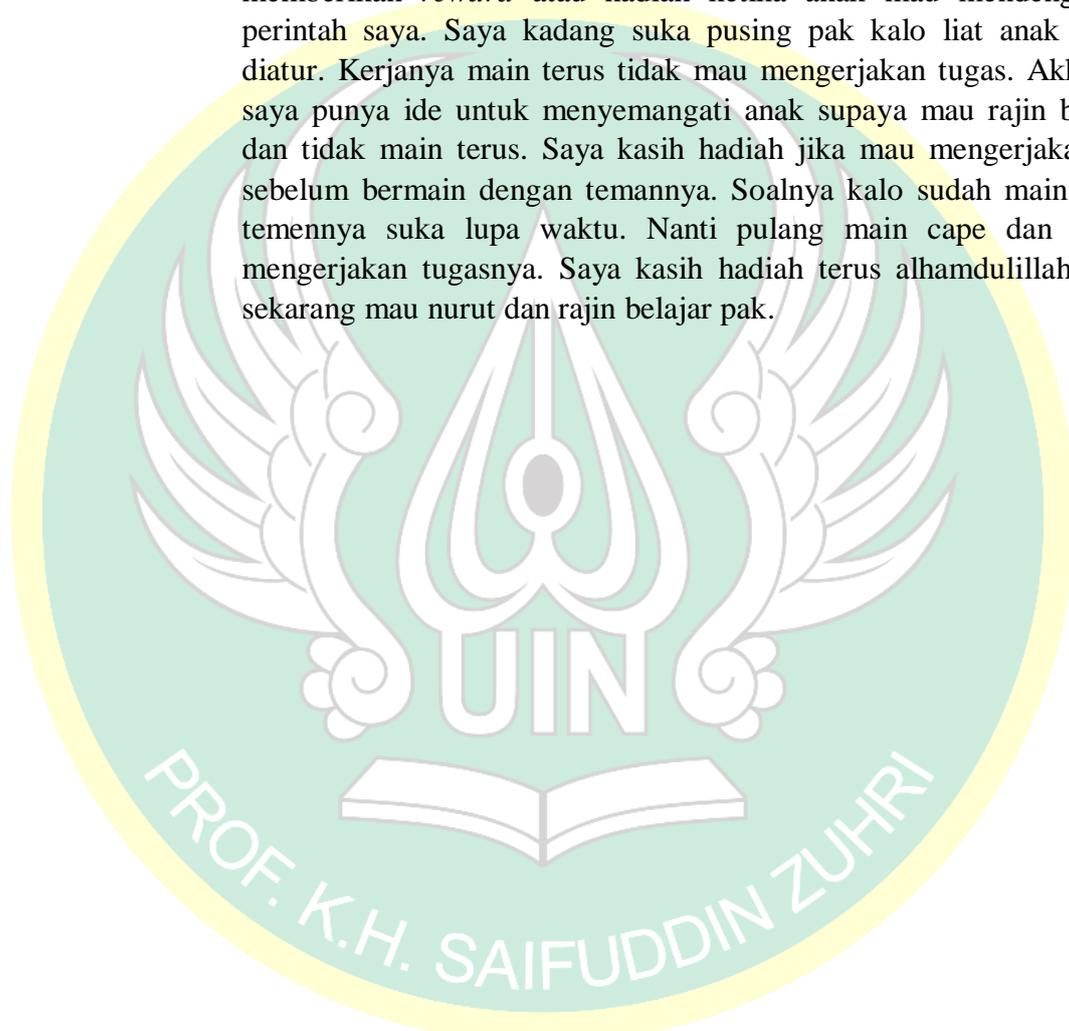
Ibu Kusmiati : Menurut saya, upaya dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari dengan ikut mendukung kegiatan belajarnya. Untuk kegiatan siswa di sekolah saya selaku wali murid dan juga masyarakat lingkungan sangat mendukung Pak, misalnya latihan persiapan lomba-lomba biasanya anak MI banyak lomba seperti volly, baca puisi, Qiro'ah. Itu saya kalo misalnya anak saya ikut saya sangat bangga. Sedikit-sedikit ya kalo bisa saya ikut mengajari, kalo tidak ya paling ngasih dukungan supaya anak saya tetep semangat. Acara lomba-lomba seperti itu juga sedikit banyak kita jadi tahu, kemampuan dan bakat anak kita.



Catatan Lapangan 10 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 10.30 – 11.00

5. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Eni : Menurut saya dalam upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari dengan memberikan *reward* atau hadiah ketika anak mau mendengarkan perintah saya. Saya kadang suka pusing pak kalo liat anak susah diatur. Kerjanya main terus tidak mau mengerjakan tugas. Akhirnya saya punya ide untuk menyemangati anak supaya mau rajin belajar dan tidak main terus. Saya kasih hadiah jika mau mengerjakan PR sebelum bermain dengan temannya. Soalnya kalo sudah main sama temannya suka lupa waktu. Nanti pulang main cape dan males mengerjakan tugasnya. Saya kasih hadiah terus alhamdulillah anak sekarang mau nurut dan rajin belajar pak.



Catatan Lapangan 11 : Wawancara dengan Masyarakat
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021
Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari
Waktu : 11.05 – 11.20

6. Peneliti : Bagaimana Upaya Ibu dalam Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Reni : Menurut saya upaya dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi Siswa di MI Al Ma'arif Panggisari adalah dengan memberikan tambahan uang saku. Perlu juga adanya pendekatan seperti menjaga suasana hati anak supaya tetap semangat dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu juga, penambahan uang saku sebagai motivasi atau *reward* untuk anak juga bisa terjadi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.



Catatan Lapangan 12 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021

Lokasi : Kantor MI Al Ma'arif Panggisari

Waktu : 10.30 – 11.00

Topik : Wawancara

7. Peneliti : Bagaimana upaya Ibu dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di MI Al Ma'arif Panggisari?

Ibu Siti Rohimah : Menurut saya upaya dalam penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi Siswa di MI Al Ma'arif Panggisari adalah dengan pemberian motivasi. Setiap ada waktu senggang saya selalu mengobrol dengan anak saya. Saya tanyain kegiatan di sekolah ngapain aja? apakah ada kesulitan dalam belajar di sekolah? seperti itu. Saya selalu menyemangati anak saya untuk rajin dalam belajar. Saya selalu mewanti-wanti anak saya supaya tidak seperti saya yang sekolah dasar saja tidak lulus. Saya ingin anak saya bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi dari saya supaya tidak merasakan apa yang saya rasakan sekarang.



Dokumentasi Wawancara dengan Guru MI Al Ma'arif Panggisari



Wawancara dengan Ibu Marsuki S. Ag. Guru kelas 1



Wawancara dengan Ibu Susi Widiastuti S. Pd. I. Guru Kelas 2



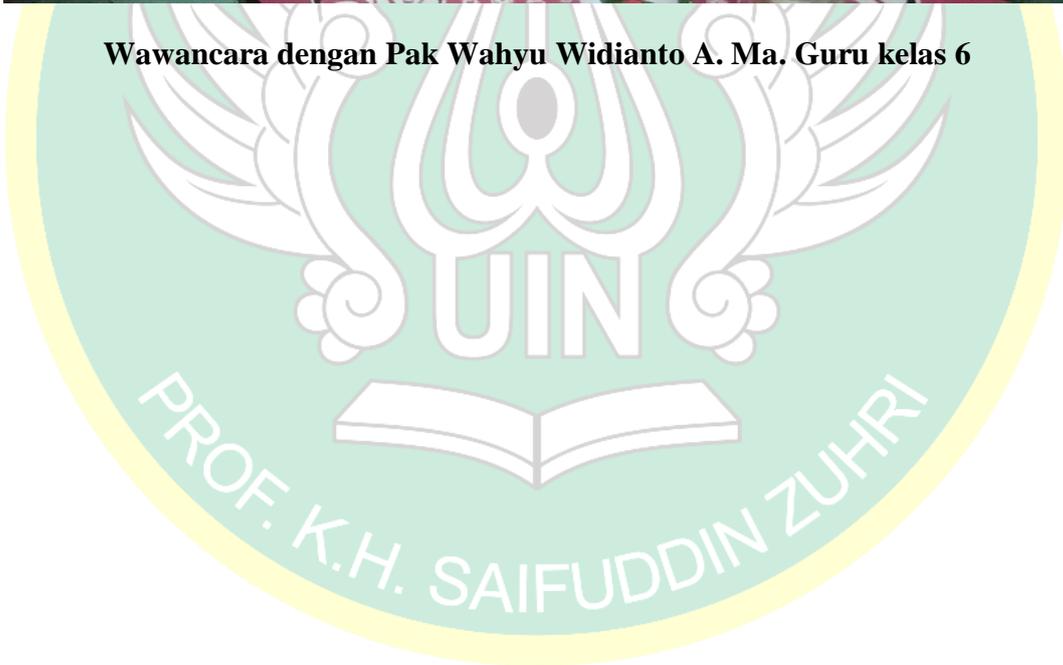
Wawancara dengan Ibu Sutiarti S. Pd. I. Guru Kelas 4



Wawancara dengan Pak Jamaludin S. Pd. I. Guru kelas 5



Wawancara dengan Pak Wahyu Widiyanto A. Ma. Guru kelas 6



Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan Pak Herman Perangkat desa Panggisari



Wawancara dengan Ibu Ria Herniati



Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih



Wawancara dengan Ibu Kusmiati



Wawancara dengan Ibu Eni



Wawancara dengan Ibu Reni



Wawancara dengan Ibu Siti Rohmah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor e.3337 /Un.19/FTIK.J.PGMI /PP.05.3/12/2021

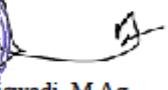
Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul: **Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Alifudin
NIM : 1617405049
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan/Prodi : FTIK/PGMI

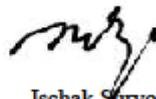
Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 23 Maret 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Purwokerto, 29 Desember 2021
Penguji



Ischak Survo Nugroho, M.S.I.
NIP. 19840520 20153 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Alifudin
 No. Induk : 1617405049
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PGMI
 Pembimbing : Dr. Suparjo, S. Ag., M. A
 Nama Judul : Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kodusif bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	25 Oktober 2021	BAB I Tata letak judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	1 November 2021	BAB I tujuan dan manfaat penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	6 November 2021	Kerangka penulisan BAB II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	15 November 2021	Penambahan teori para ahli di BAB II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	22 November 2021	BAB III detail lokasi tempat penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	24 November 2021	BAB IV perbaikan isi dan susunan penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	29 November 2021	BAB IV Metode penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	3 Desember 2021	BAB IV upaya guru dan masyarakat dalam penciptaan lingkungan belajar kondusif	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	6 Desember 2021	BAB IV penulisan kutipan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	15 Desember 2021	BAB V pemberian saran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

1.	20 Desember 2021	BAB I sampai V ukuran font footnote	
2.	28 Desember 2021	BAB I sampai V dirapikan dan dilengkapi lampiran	
3.	3 Januari 2022	Bimbingan revisi BAB I sampai V	

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 2 Januari 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Suparjo, S. Ag., M. A.
NIP. 19730717 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Alifudin
NIM : 1617405049
Semester : XI
Jurusan/Prodi : FTIK/PGMI
Angkatan Tahun : 2016
Judul Skripsi : Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif bagi
Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al-Ma'arif
Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten
Banjarnegara

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 2 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Dr. H. Siswadi, M. Ag
NIP. 197010102000031004

Dosen Pembimbing

Dr. Supario, S. Ag., M. A
NIP. 19730717 199903 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 862/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2N/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ALIFUDIN
NIM : 1617405049
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah) kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 31 Mei 2021
Kepala,

Anis Nurohman



Lampiran 8

DAFTAR NILAI UJIAN KOMPREHENSIF
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Tanggal Pelaksanaan: Senin, 6 Juli 2020

NO	NAMA	NIM	PRODI	Nilai Huruf	Keterangan
1	AFIANA	1617406094	PIAUD	A	LULUS
2	Afifi Rahmah Khaerani	1617405045	PGMI	B	LULUS
3	Alifudin	1617405049	PGMI	C	LULUS
4	Ani Savitri	1617407007	TM	C	LULUS
5	A Nur A	1617407008	TM	D	TIDAK LULUS



Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,
www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B-70/In.17/FTIK.J.PGMI/PP.00.9/01/2021
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Purwokerto, 12 Januari 2021

Kepada Yth.
Kepala MI Al Ma'arif Pangisari Banjarnegara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Alifudin
2. NIM : 1617405049
3. Semester : IX (Sembilan)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) /PGMI
5. Tahun Akademik : 2020/2021

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Guru, dan Siswa
2. Tempat/Lokasi : MI Al Ma'arif Pangisari Banjarnegara
3. Tanggal Obsevasi : 13 s.d 27 Januari 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.



Dr. H. Siswadi, M.Ag
Wakil Dekan I
Fakultas Jurusan PGMI

Dr. H. Siswadi, M.Ag
N.P. 19701010 2000031004

Tembusan:
Arsip.



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 12 Januari 2021
No. Revisi 0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-300a/UN/WD.I.FTIK/PP.00.9/7/2021 Purwokerto,
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

Kepada
Yth Kepala MI Al Ma'arif Panggisari
Kec. Mandiraja
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Alifudin
2. NIM : 1617405049
3. Semester : X (sepuluh)
4. Jurusan/prodi : PGMI/PGMI
5. Alamat : Purwasaba Rt 06/01 Kec. Mandiraja
6. Judul : Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di MI Al Ma'arif Panggisari

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Guru dan Siswa
2. Tempat/lokasi : MI Al Ma'arif Panggisari
3. Tanggal Riset : 15 Juli 2021 s/d 1 September 2021
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Suparjo, S. Ag., M. A
NIP. 19730717 199903 1001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF PANGGISARI
KECAMATAN MANDIRAJA, KABUPATEN BANJARNEGARA
STATUS : TERAKREDITASI " B "**

Alamat : Desa Panggisari Rt 003 Rw 001, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara 53473

SURAT KETERANGAN

No: 001 /MI.MA/PGS/I/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif Panggisari , dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alifudin
NIM : 1617405049
PROGRAM STUDI : PGMI

PERGURUAN TINGGI: UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Benar-benar telah melakukan tugas penelitian dengan judul " PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF BAGI SISWA OLEH GURU DAN MASYARAKAT DI MI AL MA'ARIF PANGGISARI " pada tanggal 15 Juli - 1 September 2021, di MI Al Ma'arif Panggisari Kec. Mandiraja Banjarnegara, sebagai syarat menempuh tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya .

Panggisari, 2 Januari 2022

Kepala MI Al Ma'arif Panggisari

MARSUKI, S.Ag
NIP. 197209082007012025



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF BAGI SISWA OLEH GURU DAN MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AL MA'ARIF PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	windaminho.wordpress.com Internet Source	<1%
2	hanyasa.blogspot.com Internet Source	<1%
3	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1%
4	Ali Wafa. "PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA MELALUI PEMBINAAN BENGKEL SHALAT DAN LABORATORIUM AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 PAMEKASAN", AHSANA MEDIA, 2019 Publication	<1%
5	asisrosikhul.wordpress.com Internet Source	<1%
6	rudizr.wordpress.com Internet Source	<1%

www.jurnal.uinbanten.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi :

1. Nama : Alifudin
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 17 Februari 1998
4. Alamat : Purwasaba RT 006 RW 001
Kecamatan Mandiraja
Kabupaten Banjarnegara
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. Nomor HP : 085890044587
8. E-mail : alifassegaf16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Kuncup Harapan Purwasaba lulus tahun 2004
2. SD N 2 Purwasaba lulus tahun 2010
3. SMP N 2 Mandiraja lulus tahun 2013
4. SMK HKTI 1 Purwareja Klampok lulus tahun 2016
5. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2016 - 2021

Purwokerto, 1 Januari 2022



Alifudin
NIM 1617405049